

**PENGARUH AKTIVITAS NELAYAN TERHADAP EKOSISTEM LAUT
(Study Kasus Kampung Nelayan Kelurahan Tanah Beru Kecamatan
Bontobahari Kabupaten Bulukumba)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

ANDI HASMAN

10538 2502 12

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Andi Hasman**, NIM 10538250212 diterima dan isahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor 010 Tahun 1439 H/ 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudtsium pada hari Rabu tanggal 31 Januari 2018.

23 Jumadil Awal 1439 H
Makassar, _____
09 Februari 2018 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., M.Pd.)

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.)

Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M.Pd.)

Penguji :

- 1. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.)
- 2. Jamiluddin Anifin, S.Pd., M.Pd.)
- 3. Dra. Hj. Syahrihulan K., M.Pd.)
- 4. Dra. Hj. Rahmah Badaruddin, M.Si)

Mengetahui



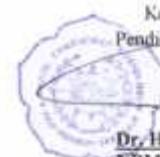
Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934



Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh Aktivitas Nelayan Terhadap Ekosistem Laut (Studi Kasus Kampung Nelayan Kelurahan Tanah Baru Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba).

Nama : Andi Hasman

Stambuk : 10538250212

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 09 Februari 2018

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muhammad Nawir, M.Pd.

Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 933

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Hasman
NIM : 10538250212
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 2018

Yang Membuat Perjanjian

Andi Hasman

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si
NBM. 951 829

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Andi Hasman

NIM : 10538250212

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Judul Skripsi : Perubahan Modal Sosial pada Kelompok Pengrajin Perahu

Phinisi di Kabupaten Bulukumba

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 07 Februari 2017

Yang Membuat Pernyataan

Andi Hasman

MOTO

Mulailah dari hal-hal yang kecil karena keberhasilan terbesar sekalipun berawal dari hal terkecil

Dalam hidup, selalu berikan yang terbaik yang kamu bisa. Tak perlu jadi sempurna, karena apa yang buatmu berbeda, membuatmu istimewa.

Jangan jalani hidup dengan penyesalan. Kesalahan adalah pelajaran. Nikmati hidupmu, jadikan sebuah kenangan yang pantas diceritakan.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada Ayahanda tercinta yang selalu mendoakan serta Ibunda serta saudara-saudaraku yang selalu menyayangiku (untuk yang selalu menginspirasi).

PERSEMBAHAN

Segalanya Kupersembahkan

Kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta,

Saudara-saudaraku tersayang,

Sebagai tanda terima kasihku yang telah membesarkan,

mendidik,

dan membantu dengan tulus, ikhlas dan penuh kasih

sayang

Serta memberikan pengorbanan moril maupun materil

Untuk kesuksesan Ananda.

ABSTRAK

Andi Hasman. 2017. *Perubahan Pengaruh Aktivitas Nelayan Terhadap Ekosistem Laut (Study Kasus Kampung Nelayan Kelurahan Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba)*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing Muhammad Nawir dan Jamaluddin Arifin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kerusakan ekosistem terumbu karang, sikap masyarakat terhadap kerusakan ekosistem terumbu karang dan dampak kerusakan ekosistem terumbu karang terhadap hasil tangkapan ikan nelayan tradisional di kampung nelayan kabupaten Bulukumba.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus. Penentuan informan dilakukan secara sengaja dengan menetapkan 15 informan. Teknik Pengumpulan data yang digunakan, yaitu multisumber bukti (triangulasi). Artinya, bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Data dianalisis secara kualitatif yang dimulai pada saat permulaan pengumpulan data. Data diolah secara sistematis yang dilakukan dengan mereduksi data (diseleksi, difokuskan, disederhanakan, dan diabstraksikan) sesuai dengan catatan lapangan yang didapatkan. Kemudian, penyajian data diklasifikasikan sesuai dengan kategori berdasarkan variabel yang diteliti. Terakhir, penarikan kesimpulan atau interpretasi serta memverifikasi data hasil penyajian dan pengklasifikasian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerusakan ekosistem terumbu karang disebabkan oleh nelayan itu sendiri. Mereka sengaja menggunakan bahan peledak, racun dan pukat untuk memperoleh hasil yang banyak. Mereka bertindak karena desakan faktor ekonomi dan juga faktor ketidaktahuan atas dampak yang ditimbulkan jika menggunakan bahan peledak, racun dan pukat dalam menangkap ikan. Peran pemerintah sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini, mereka harus terjun ke lapangan untuk memberikan sosialisasi atau pemahaman secara mendalam tentang pentingnya menjaga ekosistem laut terutama terumbu karang.

Kata Kunci: Nelayan, Pemerintah, Terumbu Karang

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil alamin, puji syukur tiada tara penulis panjatkan kepada sang Esa yang telah memberi kesempatan untuk merasakan paket dunia secara gratis selama ini. Dengan segala nikmatnya, akhirnya saya telah menyelesaikan skripsi yang nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan pendidikan Indonesia pada umumnya. Penulis tak lupa hanturkan salam dan salawat kepada baginda Rasul sebagai sang revolusioner sejati yang memberi terang dalam gelap gulitanya dunia sehingga hari ini segala kemudahan bisa kita dapatkan. Karya yang saya persembahkan telah melibatkan peran banyak pihak yang telah membantu kemudahan penulisan skripsi ini.

Selaku penulis, saya ungkapkan rasa terimakasih kepada Kedua Orang tua, Ayah dan Ibu tercinta yang dengan penuh kesabaran, ketabahan, ketulusan dan keikhlasan hati dalam mengasuh dan mendidik penulis dari bayi sampai sekarang. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M., selaku rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum. (selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan), Dr. H. Nursalam, M.Si., (selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi), Muhammad Akhir S.Pd., M.Pd. (selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Sosiologi) serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis. Dr. Muhammad Nawir, M. Pd sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan serta dukungan juga

segala masukannya selama penyusunan skripsi ini. Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd., sebagai pembimbing II yang telah memberikan arahan serta dukungan juga segala masukannya selama penyusunan skripsi ini. Sahabat terbaik dan seperjuangan saya di pondok Hj. Dzulaeha.

Anak-anak Bhalezso dan Garado yang selalu menemaniku dalam suka dan duka untuk memberi pelangi dalam hidupku. Seluruh teman-teman mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar Angkatan 2012 terkhusus teman-teman kelas F yang senantiasa menemani dan mendukung serta memberikan motivasi terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta Seluruh pihak yang telah membantu kesuksesan penulisan skripsi saya ini sehingga dapat selesai, *jazakallah friends*.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Olehnya itu, dengan senang hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini dikemudian hari.

Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini dapat menjadi masukan yang bermanfaat, khususnya bagi penulis, tenaga pendidik serta pembaca pada umumnya demi kemajuan pendidikan Indonesia. Semoga segala jerih payah kita bernilai ibadah di sisi ALLAH SWT . Amin.

Billahi fii Sabilil Haq, Fastabiqul Khaerat...

Makassar, 24 Mei 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	12
1. Hasil Penelitian Relevan	12
2. Terumbu Karang di Perairan Bonto Bahari	17
3. Nelayan	19
4. Ekosistem Laut dan Biota Laut	25
5. Masyarakat dan Komunitas	28
6. Faktor Antropogenik Masyarakat	33
7. Landasan Teori Sosiologi	37
B. Kerangka Pikir	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
C. Informan Penelitian	41
D. Fokus Penelitian.....	41
E. Instrumen Penelitian	42
F. Jenis dan Sumber Data.....	43
G. Teknik Pengumpulan Data	44
H. Teknik Analisis Data	45

I. Teknik Keabsahan Data.....	47
-------------------------------	----

BAB IV DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kabupaten Bulukumba Sebagai Daerah Penelitian.....	49
1. Sejarah Singkat Kabupaten Bulukumba.....	49
2. Keadaan Geografi dan Iklim.....	49
3. Topografi, Geologi Dan Hidrologi.....	52
4. Kondisi Demografi.....	54
B. Deskripsi Khusus Kelurahan Tanahberu Sebagai Latar Penelitian.....	56
1. Sejarah Singkat Tanahberu.....	56
2. Mata Pencaharian.....	57
3. Tingkat Pendidikan.....	57
4. Kehidupan Sosial Budaya.....	57
5. Kehidupan Beragama.....	58

BAB V TINGKAT KERUSAKAN TERUMBU KARANG DI WILAYAH KAMPUNG NELAYAN KELURAHAN TANAHBERU KECAMATAN BONTOBAHARI

A. Hasil Penelitian.....	59
B. Pembahasan.....	63

BAB VI SIKAP MASYARAKAT TERHADAP KERUSAKAN EKOSISTEM TERUMBU KARANG

A. Hasil Penelitian.....	67
B. Pembahasan.....	71

BAB VII DAMPAK KERUSAKAN EKOSISTEM TERUMBU KARANG TERHADAP HASIL PENANGKAPAN IKAN OLEH NELAYAN TRADISIONAL

A. Hasil Penelitian.....	75
B. Pembahasan.....	80

BAB VIII PENUTUP

A. Simpulan..... 82

B. Saran 83

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah pesisir dan lautan merupakan kawasan yang menyimpan kekayaan sumber daya alam yang sangat berguna bagi kepentingan manusia. Secara mikro sumber daya kawasan ini di pergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup esensial penduduk sekitarnya sedangkan secara makro, merupakan potensi yang sangat di perlukan dalam rangka menunjang kegiatan pembangunan nasional di segala bidang. Untuk itu keberadaan potensi sumber daya alam hayati dan non hayati di wilayah ini, perlu di kelola dan dimanfaatkan secara bijaksana sehingga dapat lestari dan berkesinambungan. Ekosistem terumbu karang merupakan bagian dari ekosistem laut yang menjadi tempat kehidupan bagi beraneka ragam biota laut. Di dalam ekosistem terumbu karang dapat hidup lebih dari 300 jenis karang, 2000 jenis ikan dan berpuluh puluh jenis molluska, crustacea, sponge, algae, lamun dan biota lainnya (Dahuri, 2003). Luas terumbu karang di Indonesia $\pm 5000 \text{ km}^2$ diperkirakan hanya 7 % terumbu karang yang kondisinya sangat baik, 33 % baik, 46 % rusak dan 15 % dalam kondisi sangat kritis sedangkan menurut Moosa dan Suharsono (200), secara umum kondisi terumbu karang di kawasan Indonesia bagian timur dari 31 lokasi hanya 9,80 % dalam kondisi sangat baik, 29,55 % dalam kondisi baik, 29,55 % kondisi sedang dan sisanya 32,74 % dalam kondisi sangat buruk.

Potensi sumber daya ikan (SDI) laut diperkirakan sebesar 6,26 juta ton/tahun yang terdiri dari potensi wilayah perairan Indonesia sekitar 4,40 juta ton/tahun dan wilayah Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) sekitar 1,86 juta ton/tahun. Hasil pengkajian stok (*stock assessment*) yang dilakukan oleh Pusat Riset Perikanan Tangkap, Badan Riset Kelautan dan Perikanan, Departemen Kelautan dan Perikanan pada tahun 2001, potensi SDI di wilayah perairan Indonesia diperkirakan sebesar 6,40 juta ton per-tahun, dengan rincian 5,14 juta ton per-tahun berasal dari perairan teritorial dan 1,26 juta ton pertahun berasal dari ZEEI. Mengingat besarnya sumber daya yang ada maka pantai dan laut dapat dijadikan sumber pangan dan bahan baku industri. Pemanfaatan sumber daya perikanan laut memungkinkan terjadi kompetisi baik antar nelayan lokal maupun dengan nelayan pendatang (andon). Kompetisi terjadi dalam penggunaan teknologi alat tangkap juga perebutan sumber daya di lokasi wilayah penangkapan (*fishing ground*). Hal ini kemudian menjadi potensi konflik yang suatu saat akan mengakibatkan terjadinya konflik terbuka. Pemanfaatan teknologi penangkapan sangat tergantung pada kemampuan modal dan ketrampilan nelayan dalam menggunakannya. Tidak semua lapisan masyarakat dapat memanfaatkan teknologi penangkapan modern. Sementara laut sebagai sumber daya milik bersama (*common property resources*) tidak memiliki batasan wilayah yang jelas. dalam kondisi demikian, sering terjadi benturan atau konflik diantara para nelayan yang sangat tergantung secara ekonomis terhadap laut.

Konflik nelayan terjadi diantara kelompok nelayan yang menggunakan sumber daya alam yang sama dengan penggunaan alat tangkap yang sama pula

atau diantara para nelayan yang menggunakan peralatan tangkap yang berbeda pada daerah penangkapan yang sama. Konflik seperti demikian yang sering terjadi.

Keadaan sumber daya di suatu kawasan dipengaruhi oleh enam faktor utama, yaitu: pranata pengelolaan sumber daya lokal, konteks sosial budaya, kebijakan Negara, variable teknologi, tingkat tekanan pasar dan tekanan penduduk. Keenam faktor tersebut mempengaruhi secara langsung terhadap keadaan sumber daya atau yang tidak langsung dengan diperantarai oleh pranata lokal. Upaya pemerintah yang dilakukan lebih berorientasi pada pertumbuhan dari pada pemerataan yang mengedepankan partisipasi masyarakat sebagai pelaku utama. Hal ini terjadi saat pemerintahan Orde Baru. Ciri-ciri pembangunan Orde Baru dapat disimak dari: (1) pola pembangunan yang sentralistik; (2) Negara sangat dominan terhadap masyarakat; (3) pembangunan yang diterapkan secara seragam dengan mengabaikan keanekaragaman atau pluralitas masyarakat dan kebudayaannya; (4) pendekatan yang bersifat mobilisasi lebih diutamakan dari pada partisipasi sosial. Terjadinya konflik di masyarakat nelayan disebabkan salah satunya oleh kondisi kepemilikan bersama sumber daya perikanan laut. Dalam hal ini keikutsertaan bersifat bebas dan terbuka. Sementara, Daniel Mohammad Rosyid mengungkapkan ada 4 faktor penting yang menyebabkan terjadinya konflik antara nelayan. *Pertama*, jumlah nelayan dengan beragam alat tangkap serta ukuran kapal telah meningkat. *Kedua*, luas wilayah operasi tidak bertambah luas karena teknologi yang dikuasai tidak berkembang. *Ketiga*, telah mengalami kondisi tangkap lebih dan populasi ikan mulai menurun. *Keempat*, kesalahan

pemahaman atas implikasi dan perumusan Undang-Undang mengenai otonomi daerah yang mengatur kewenangan pengelolaan wilayah perairan laut.

Tiga faktor pertama sebagian dapat disebabkan oleh krisis ekonomi yang telah menimbulkan pergeseran sektor ketenagakerjaan dari manufaktur ke perikanan tangkap. Sementara over kapitalisasi operasi perikanan laut dalam pemanfaatan sumber daya laut bersama, sudah berkurang potensinya. Sedang faktor keempat berkaitan dengan regulasi yang mengatur pengelolaan laut sebagai sumber daya bersama. Dari sisi kepentingan, konflik di wilayah pantai menjadi sangat tinggi terutama setelah masuknya masyarakat non lokal yang cenderung memanfaatkan sumber daya pantai secara intensif baik modal maupun teknologi dan kurang memperhatikan kepentingan kelompok atau sektor/subsektor lain terutama masyarakat lokal. Sering terjadi masyarakat lokal justru makin tersisihkan karena tidak mampu bersaing. Sementara Ibrahim Ismail mengidentifikasi konflik menjadi 2 permasalahan pokok yakni eksternal dan internal. Konflik terjadi akibat terusiknya kelangsungan usaha masyarakat setempat karena beroperasinya kapal kapal besar dari daerah sehingga aktivitas keseharian nelayan setempat terganggu. Sedang kasus yang diakibatkan faktor internal adalah konflik penggunaan alat penangkap ikan. Masalah ini yang sering terjadi di banyak daerah, dimana alat tradisional akan terlindas oleh nelayan yang menggunakan alat yang dimodifikasi dan aktif seperti dogol atau *cotok*. Konflik tersebut sering kali melibatkan dua kelompok nelayan yang berbeda teknologi untuk memperebutkan daerah dan target penangkapan yang sama. Potensi sumber daya ikan yang besar manajemen perikanan yang menganut asas kehati-hatian

(precautionary approach)). Dengan menetapkan JTB (Jumlah Tangkapan yang Diperbolehkan) yang berasal dari perairan territorial dan perairan wilayah serta perairan ZEEI. Potensi dan JTB di atas dimungkinkan mengalami perubahan ke arah yang positif, yakni terjadi kenaikan. Asumsi bahwa potensi SDI di perairan Indonesia sebesar 6,40 juta ton pertahun dan JTB sebesar 5,12 juta ton pertahun, maka produktifitas nelayan di Indonesia diperkirakan rata-rata sebesar 1,35 ton/orang/tahun atau ekuivalen 6,63 kg/orang/hari (lama melaut 200 hari dalam 1 tahun). Rendahnya produktifitas nelayan tersebut menyebabkan persaingan untuk mendapatkan hasil tangkapan semakin lama akan semakin ketat, karena rezim pengelolaan sumber daya ikan bersifat terbuka (*open access*). Kondisi di atas dimungkinkan merupakan salah satu penyebab nelayan di negara kita rentan terhadap konflik. Untuk itu perlu dilakukan langkah-langkah strategis dan komprehensif untuk mengatasi masalah ini, terutama guna melindungi nelayan perikanan rakyat yang merupakan bagian terbesar dari seluruh nelayan dan tingkat kesejahteraannya masih rendah.

Secara geografis, Kabupaten Bulukumba terletak pada koordinat antara 5°20" sampai 5°40" Lintang Selatan dan 119°50" sampai 120°28" Bujur Timur. Perikanan tangkap merupakan salah satu program di sektor kelautan dan perikanan yang pada hakekatnya adalah memanfaatkan sumber daya hayati laut secara optimal dan efisien guna meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Pengembangan sumber daya manusia kelautan dan perikanan merupakan salah satu hal yang mutlak diperlukan untuk dapat mengembangkan kelautan dan perikanan secara optimal dan berkelanjutan. Maraknya pengeboman

ikan dan tidak terbatasnya warga mengambil terumbu karang di sekitar perairan Bulukumba diyakini akan merusak ekosistem laut yang ada di Bulukumba. Nasaruddin menambahkan, parahnya perusakan terumbu karang tidak terlepas dari pengawasan yang lemah. Operasi yang dilakukan pengamanan laut dan pihak kepolisian pun dianggap sangat minim dan tidak tegas dalam menindak para perusak terumbu karang. Buktinya, hingga saat ini bom ikan masih marak dan jarang sekali didengar ada pelaku pengeboman ikan atau aktivitas pengambilan terumbu karang secara ilegal yang diproses. "Padahal sudah jelas dalam UU Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan memberi sanksi tegas bagi mereka yang mencoba merusak kekayaan laut dengan cara ilegal seperti penggunaan bahan peledak, bahan beracun, dan aliran listrik. Malah dalam aturan ini ancaman hukumannya antara lima hingga enam tahun ditambah denda Rp 2 miliar,".

Data Pusat Penelitian Terumbu Karang Universitas Hasanuddin (Unhas) Makassar, menunjukkan, dari sekitar 5.000 km² luas terumbu karang Sulsel, 70 persennya rusak dan 30 persen sisanya dalam kondisi kritis. Kerusakan terparah terjadi di Kabupaten Bulukumba yang sudah 100 persen rusak. Kepala Disbudpar Bulukumba, mengatakan, perusakan terumbu karang sudah di analisis dan hasilnya sangat memprihatinkan. Menurutnya, apa yang terjadi di perairan Bulukumba dengan tidak terkendalinya aktivitas perusakan terumbu karang secara berkelanjutan sudah menjadi ancaman serius. Penduduk kampung Nelayan sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan sehingga di asumsikan bahwa aktiitas masyarakat sehari-hari senantiasa berhubungan dengan keberadaan lokasi ekosistem terumbu karang di perairan sekitarnya. Saat ini masyarakat di

kampung Nelayan melakukan penangkapan ikan dengan cara sendiri yang dianggap gampang baik secara langsung maupun tidak langsung terutama sebagian besar masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dan pantai. Sehingga di khawatirkan ekosistem terumbu karang mendapat tekanan terus menerus, sebagai akibat dari berbagai kegiatan manusia. Hal ini secara langsung merupakan ancaman bagi kelestarian sumber daya wilayah ini, apabila pengelolaannya tidak sesuai dengan perencanaan dan prinsip pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan (sustainable). Salah satu penyebab tekanan yang berlangsung terus menerus terhadap ekosistem terumbu karang serta biota yang berasosiasi dengannya di kampung Nelayan adalah aktivitas masyarakat nelayan yang menggunakan jaring muromi, bubu (perangkap tradisional), panah, tombak dan bahan peledak serta racun ikan (potassium cyanida) di wilayah perairan ekosistem terumbu karang. Faktor lain yang menyebabkan tekanan pada ekosistem ini adalah kegiatan pengambilan batu karang (stonycoral) untuk berbagai peruntukan seperti pengerasan jalan, fondasi rumah, pengeringan pantai, penghalang ombak, dan gelombang laut,serta berbagai keperluan lainnya yang secara langsung berdampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan karang secara generatif.

Berdasarkan survey tahun 2006, terumbu karang di perairan Tanah Beru Kabupaten Bulukumba, umumnya dalam kondisi yang rusak, kuantitas karang hidup di beberapa lokasi sampling kurang dari 10 %, sebaliknya habitat terumbu karang didominasi oleh karang rusak. Hal ini diakibatkan oleh aktivitas penangkapan yang merusak habitat terutama penggunaan bius dalam melakukan penangkapan ikan. Lokasi terumbu karang umumnya dijadikan tempat

penambatan dan berlabuhnya kapal atau menurunkan kapal yang baru di produksi. Kegiatan penduduk yang menangkap ikan dan memanfaatkan biota selain ikan pada saat air surut tetap berlangsung sehingga tekanan terhadap ekosistemnya semakin tinggi. Hal inilah yang menyebabkan bertambahnya kerusakan karang disamping karena kejadian alami yakni eutrofikasi atau penyuburan alami. Indikasi kerusakan terumbu karang bisa dilihat dari berkurangnya jumlah dan jenis ikan karang. Rata-rata kepadatan ikan karang di lokasi Tanah Beru Bulukumba berdasarkan hasil survey sebesar 0,10 individu/m². Kepadatan ikan karang tersebut tergolong sangat rendah. Hal ini terkait dengan kondisi terumbu karang yang tergolong rusak. Disamping kerusakan habitat terumbu karang, intensitas penangkapan ikan yang tinggi di daerah tersebut juga sebagai penyebab dari menurunnya jumlah dan jenis ikan karang. Hanya ikan-ikan kecil pemakan algae yang mendiami terumbu karang di perairan Tanah Beru, karena algae penempel dominan tumbuh pada terumbu karang yang telah rusak.

Beberapa daerah menunjukkan adanya gejala tangkap lebih (*over ishing*), penangkapan menggunakan bahan peledak (bom) dan bahan beracun yang menyebabkan rusaknya ekosistem perairan daerah tangkapan ikan, sehingga ada kecenderungan disuatu daerah terjadi peningkatan hasil tangkapan dan di daerah lain terjadi penurunan hasil tangkapan ikan oleh nelayan tradisional sebagai akibat intensifnya kegiatan pengeboman ikan oleh nelayan yang memiliki modal cukup (Pakpahan,1996). Berdasarkan uraian dan isu utama di atas untuk memperluas akses informasi kepada masyarakat, di pandang perlu untuk melakukan penelitian tentang : **Pengaruh Aktivitas Nelayan Terhadap**

Ekosistem Laut (Study Kasus Kampung Nelayan Kelurahan Tanah Beru Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat kerusakan ekosistem terumbu karang di Kampung Nelayan Kelurahan Tanah Beru Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana sikap masyarakat terhadap kerusakan ekosistem terumbu karang di Kampung Nelayan Kabupaten Bulukumba?
3. Bagaimana dampak kerusakan ekosistem terumbu karang terhadap hasil penangkapan ikan oleh nelayan tradisional di Kampung Nelayan Kabupaten Bulukumba?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai adalah

1. Menentukan tingkat kerusakan ekosistem terumbu karang di Kampung Nelayan Kabupaten Bulukumba
2. Mengkaji faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi sikap masyarakat terhadap kerusakan ekosistem terumbu karang di Kampung Nelayan, Kabupaten Bulukumba

3. Mengkaji pengaruh kerusakan ekosistem terumbu karang terhadap hasil penangkapan ikan oleh nelayan tradisional di Kampung Nelayan, Kabupaten Bulukumba

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah :

1. Manfaat Teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta dapat memberi gambaran mengenai pengaruh aktivitas nelayan terhadap ekosistem laut.
2. Manfaat Praktis, hasil penelitian ini di harapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para pemerintah, masyarakat dan nelayan pada umumnya, dalam upaya menjaga kelestarian ekosistem laut.

a. Bagi Nelayan

- 1). Dapat memberi pengetahuan tentang pentingnya terumbu karang dalam ekosistem perairan.
- 2). Dapat memberi informasi kepada Nelayan untuk tetap menjaga dan melaestarkan Terumbu karang sebagai tempat hidup biota laut, pemecah ombak dan melindungi pantai dari sapuan ombak.
- 3).Memberi pengetahuan kepada Nelayan untuk menggunakan Terumbu Karang secara bijaksana.

b. Bagi Pemerintah

- 1). Dapat memberikan salah satu solusi untuk mengatasi kerusakan terumbu karang di Indonesia agar bisa mengembalikan ekosistem ke keadaan seharusnya agar terjadi suatu keseimbangan.
- 2). Mengingatkan pemerintah untuk lebih menegakkan hukum yang berlaku bagi para perusak terumbu karang agar kerusakan tidak bertambah parah yang diakibatkan oleh tangan – tangan manusia yang tidak bertanggung jawab.

c. Bagi Peneliti

- 1). Sebagai salah satu pengetahuan tentang kerusakan terumbu karang terhadap ekosistem di perairan Indonesia
- 2). Dapat dijadikan acuan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan kerusakan Terumbu Karang baik akibat faktor alami maupun yang diakibatkan oleh manusia dengan melakukan penelitian – penelitian baru untuk memperbaiki dan pemulihan Terumbu karang.
- 3). Menarik minat mahasiswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan perairan, khususnya terhadap kelestarian terumbu karang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hasil Penelitian Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan Pengaruh Aktivitas Nelayan Terhadap Ekosistem Laut di antaranya: (1) Otniel Pontoh, Penangkapan Ikan Dengan Bom Di Daerah Terumbu Karang Desa Arakan Dan Wawontulap yaitu Terumbu karang merupakan ekosistem yang khas yang terdapat di daerah tropis. Ekosistem ini mempunyai produktivitas organik yang sangat tinggi demikian pula keragaman biota yang ada di dalamnya, misalnya alga, krustasea, moluska dan ikan ekonomis penting. Adanya kegiatan manusia dewasa ini menimbulkan masalah gangguan pada lingkungan perairan dan menyebabkan kerugian secara ekonomis bagi masyarakat. Penangkapan ikan dengan bahan kimia beracun misalnya, kalium oksida dapat menyebabkan ikan mabuk, kemudian mati lemas dan disamping itu juga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan metabolisme berbagai biota hidup. Demikian juga penangkapan ikan menggunakan bom menyebabkan ikan dari semua kelas umur serta biota lain yang ada disekitarnya mati dan terumbu karang hancur. (2) Sarjulis, Kehidupan Sosial Masyarakat Nelayan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam (1970-2009) yaitu Kondisi kehidupan sosial ekonomi nelayan dengan penghasilan yang tidak menentu dan tidak mampu menghadapi tantangan alam

yang buruk dengan peralatan yang sederhana meskipun sudah ada peralatan yang di gerak oleh mesin namun semua itu belum mampu membuat masyarakat nelayan masih berada tetap posisi garis kemiskinan secara ekonomi terutama pada buruh nelayan. Selain itu disebabkan oleh faktor dalam dirinya yang mencerminkan dari gaya hidup yang tinggi seperti membeli Perhiasan, alat-peralatan elektronik TV, DVD, Tipe, sampai ke barang Kulkas, Kompogas, Sopa, Lemari. Hal ini apa bila penhasilan tangkapan nelayan meningkat. Tetapi apa bila musim penceklik atau pada masa ikan tangkapan sulit di peroleh mereka akan menjual barang-barang elektronik tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Mereka tidak berdaya dalam mengikuti perkembangan teknologi penangkapan ikan. Bahkan kadang-kadang mereka menghadapi resiko yang sangat besar dari laut. Mereka sering di timpa gelombang pasang sehingga menghancurkan komplek pemukiman dan peralatan dalam menagkap ikan. (3) Moh. Khirzul Alim, Etos Kerja Masyarakat Nelayan yaitu *Need for Achivement* (kebutuhan berprestasi) masyarakat nelayan Desa Kaliuntu dalam etos kerja hanya didasarkan atas dua hal. *Pertama* adalah kebutuhan dasar hidup (subsisten). Kebutuhan dasar hidup ini biasanya meliputi makan, minum, pakaian dan segenap kebutuhan rumah tangga. *Kedua* adalah keluarga, keluarga yang dimaksud disini adalah keinginan nelayan untuk membahagiakan keluarga, yakni anak dan istrinya. Memberi anaknya uang jajan, belanja kebutuhan rumah tangga istri dan lainlain. Dua hal n-Ach inilah yang mendorong dan membuat masyarakat nelayan Desa Kaliuntu bekerja setiap hari menangkap ikan di laut

Jakarta, 13 Mei 2014 – Penelitian terkini yang dilakukan oleh ilmuwan dari University of Bologna, The Nature Conservancy (TNC), U. S. Geological Survey, Stanford University dan University of California – Santa Cruz menghasilkan sintesa global pertama mengenai kontribusi terumbu karang terhadap pengurangan dan adaptasi resiko di kawasan Atlantik, Pasifik, dan Samudera Hindia. Penelitian ini menyebutkan bahwa terumbu karang dapat memberikan perlindungan yang substansial terhadap bencana alam dengan mengurangi energi gelombang rata-rata 97% (penelitian ini dilakukan di semua laut tropis). Tubir terumbu karang atau rataan karang dangkal yang pertama kali memecah ombak, dapat mengurangi kekuatan ombak hingga 86%. Biaya rata-rata untuk pemecah ombak buatan adalah USD \$19,791 per meter, sementara restorasi terumbu karang hanya membutuhkan US\$1, 290 permeter. Melalui jurnal “Nature Communications” yang diterbitkan pada edisi bulan ini, penelitian ini menunjukkan bahwa terumbu karang dapat “berfungsi sebagai lini pertahanan pertama dari terjangan ombak, badai, dan peningkatan permukaan laut ,” kata Dr. Michael Beck, (kepala?) Peneliti kelautan TNC dan salah satu penulis dalam studi ini. Ia kemudian menambahkan, ” 200 juta orang di lebih dari 80 negara terancam jika terumbu karang tidak dilindungi dan dipulihkan.” Dr. Filippo Ferrario, penulis utama dari University of Bologna mengatakan, “penelitian ini menggambarkan bahwa restorasi dan perlindungan terumbu karang sangat penting dan merupakan solusi dengan biaya efektif untuk mengurangi resiko terhadap bencana alam di wilayah pesisir dan terhadap perubahan iklim.” Dr. Fiorenza Micheli dari Stanford University kemudian menambahkan, “sementara banyak

pihak yang mengkhawatirkan masa depan terumbu karang dalam menghadapi perubahan iklim, masih banyak alasan bagi kita untuk tetap berpikir optimis tentang masa depan terumbu karang terutama jika kita dapat mengelola faktor-faktor ancaman lokal seperti polusi dan pembangunan.” Penelitian ini juga menyatakan bahwa lebih dari 41 juta penduduk Indonesia memiliki ketergantungan tinggi terhadap sumberdaya terumbu karang. “Sebagai tempat bagi 16% terumbu karang dunia dan sekitar 590 spesies karang keras yang tersebar di seluruh penjuru nusantara, Indonesia memiliki peran penting dalam ekosistem laut dunia,” kata Gondan Renosari, Direktur Program Kelautan TNC Indonesia. Ia kemudian menambahkan, “sayangnya, terumbu karang di Indonesia saat ini tengah terancam keberadaannya, terutama oleh faktor manusia seperti pembangunan di kawasan pesisir dan praktek penangkapan ikan yang merusak.” “Penelitian ini hendaknya menjadi peringatan bagi pemimpin kita di masa datang untuk lebih memerhatikan dan mengutamakan pembangunan infrastruktur hijau yang telah disediakan oleh alam dibanding mengadakan proyek-proyek raksasa untuk menghadapi perubahan iklim,” tegasnya. Saat ini, mitigasi bencana pesisir dan adaptasi iklim telah membuat banyak negara berinvestasi besar untuk membangun berbagai struktur pertahanan buatan seperti tanggul laut (*sea wall*). Padahal sebaliknya, penelitian ini menemukan bahwa restorasi terumbu karang untuk pertahanan pesisir besarnya hanya 1/10 dari biaya pembangunan tanggul buatan. Pertahanan terumbu karang dapat ditingkatkan dengan biaya yang efektif melalui restorasi, sebuah faktor penting untuk melindungi negara dan kawasan kepulauan dengan sumber dana terbatas. “Terumbu karang adalah anugerah alam

yang mengagumkan, terutama karena jika dalam kondisi baik, dapat memberikan manfaat pengurangan gelombang yang sebanding dengan pertahanan pantai buatan dan beradaptasi dengan peningkatan permukaan laut,” ucap Dr. Curt Storlazzi, salah satu pengarang buku yang berasal dari Badan Geologi Amerika Serikat. “Penelitian ini menunjukkan bahwa restorasi terumbu karang dapat menjadi cara yang efektif dan murah masyarakat pesisir dalam menghadapi kombinasi dari badai dan kenaikan permukaan laut.” Saat ini usaha-usaha konservasi kebanyakan ditujukan untuk terumbu karang di kawasan terpencil, namun penelitian ini menyarankan bahwa sebaiknya konservasi juga diarahkan ke kawasan perairan dekat pemukiman penduduk yang akan mendapatkan manfaat langsung dari restorasi dan pengelolaan terumbu karang. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa sekitar 197 juta orang di seluruh dunia memperoleh manfaat dari terumbu karang atau sebaliknya harus menanggung biaya yang lebih besar jika terumbu terdegradasi. Mereka adalah penduduk yang tinggal di desa dan kota kecil di kawasan pesisir (di bawah ketinggian 10 meter) yang rentan terhadap ancaman bencana alam dan berjarak sekitar 50 kilometer dari terumbu karang. Jumlah orang yang dapat terpengaruh langsung oleh kesehatan terumbu karang, 15 negara dengan populasi terbesar adalah:

1. Indonesia, 41 juta
2. India, 36 juta
3. Filipina, 23 juta
4. Tiongkok, 16 juta
5. Vietnam, 9 juta

6. Brazil, 8 juta
7. Amerika Serikat, 7 juta
8. Malaysia, 5 juta
9. Sri Lanka, 4 juta
10. Taiwan, 3 juta

Tentang (TNC) The Nature Conservancy adalah organisasi konservasi terkemuka yang bekerja di 35 negara di seluruh dunia untuk melindungi darat dan perairan di mana semua kehidupan bergantung. Di Indonesia, TNC telah bekerja dalam kemitraan konservasi dengan pemerintah, masyarakat dan sektor swasta selama lebih dari 20 tahun, memajukan solusi untuk perlindungan hayati, pengelolaan sumberdaya alam dan perubahan iklim untuk kepentingan masyarakat dan alam. Dengan menggunakan model-model pengelolaan sumberdaya alam yang berbasis sains, TNC memberikan solusi dalam penyusunan kebijakan dan mempengaruhi tata kerja dan kelola yang berakibat pada bertambahnya konservasi darat dan laut di Indonesia yang dikelola secara efektif.

2. Terumbu Karang Di Perairan BontoBahari

Kecamatan Bonto Bahari merupakan salah satu bagian wilayah dari Kabupaten Bulukumba yang terletak pada bagian tenggara dan merupakan satu-satunya wilayah yang berbatasan langsung dengan Teluk Bone dan Laut Flores. Dari segi geografis Kecamatan Bonto Bahari terdiri dari dataran dan wilayah pesisir dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Herlang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Ujung Loe

Kecamatan Bonto Bahari merupakan wilayah dataran yang memiliki wilayah seluas 108,6 Km². Kecamatan Bonto Bahari mempunyai 4 desa dan 4 Kelurahan. Desa Bira merupakan Desa yang mempunyai wilayah paling luas yaitu 19,5 KM² sedangkan yang mempunyai wilayah yang paling sedikit adalah Kelurahan Tanah Beru yang sekaligus merupakan ibu kota dari Kecamatan Bonto Bahari. Kecamatan ini merupakan penghasil ikan karang terbesar di Kabupaten Bulukumba, hal ini karena struktur dari Pantai BontoBahari di dominasi oleh batuan karang dan sedikit muara sungai sehingga mewujudkan kondisi perairan yang sesuai dengan pertumbuhan terumbu karang.

Pengamatan kondisi terumbu karang dengan menggunakan teknik towing dilakukan di sepanjang Perairan BontoBahari. Dari hasil pengamatan kondisi topografi perairan Kecamatan BontoBahari, secara umum terdapat ada 2 (dua) tipe terumbu yang ditemukan yaitu tipe slope, dengan tingkat kecerahan sangat baik/visibility perairan hingga 100% dan suhu perairan yang hangat dengan kisaran suhu yang merata sekitar 30 °C.

Kondisi geografis Kecamatan BontoBahari yang “kaya” akan pergerakan air laut sangat memungkinkan adanya konektifitas antar lokasi. Konektifitas antar lokasi dapat juga menjadi prioritas pengelolaan, dimana lokasi yang teridentifikasi

sebagai daerah sumber benih dipastikan lestari hingga dapat terus mensuplai benih ke lokasi pemanfaatan lainnya. Selain itu, pergerakan arus laut ini cukup membantu dalam mempercepat pertumbuhan karang baru di dalam kawasan pantai kecamatan Bonto Bahari.

Coral bleaching dijumpai di semua tempat yang disurvei pada perairan Kecamatan BontoBahari yang dilaksanakan. Berdasarkan pengamatan, rata-rata terumbu karang yang menunjukkan tanda-tanda pemutihan sebesar 60 % dimana 45 – 55 % sudah terlihat mulai pucat (mengalami fase awal bleaching) dan selebihnya sekitar 5 -15 mengalami pemutihan total. Setelah dilaksanakan survey tercatat karang sehubungan dengan pemutihan (Bleaching). Terumbu karang yang mengalami pemucatan sudah mencapai 45 %, kondisi pemucatan ini sudah merupakan indikasi awal bahwa karang tersebut mulai ditinggalkan alga simbiotiknya namun belum sepenuhnya, jika kondisi berlanjut maka dipastikan bahwa terumbu karang sebesar 45 % ini juga akan mengalami pemutihan (Bleaching). Begitupula terlihat bahwa terumbu karang yang mengalami pemutihan sudah mencapai 15 %, meskipun karang ini sudah ditinggalkan oleh alga simbiotiknya namun jika kondisi ekstrim perairan sudah kembali ke batas toleransi terumbu karang itu sendiri maka karang yang bleaching ini masih memungkinkan untuk pulih. Sementara karang yang sudah mati mencapai 16 %. Karang mati ini harus segera dikelola karena jika tidak ada intervensi maka alga akan menutupi keseluruhan wilayah dan akan mengalami suksesi biota. Penutupan alga pada karang mati akan berdampak pada hilangnya ekosistem terumbu karang

untuk selamanya di daerah tersebut. Untuk itu sebelum terjadi penutupan alga pada terumbu karang mati ini maka diperlukan upaya rehabilitasi terumbu karang.

3. Nelayan

Nelayan (UU No.45/2009 - Perikanan) adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. NELAYAN (Standar Statistik Perikanan) adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Nelayan (FAO-TGRF) adalah orang yang turut mengambil bagian dalam penangkapan ikan dari suatu kapal penangkap ikan, dari anjungan (alat menetap atau alat apung lainnya) atau dari pantai. Orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat penangkapan ikan ke dalam perahu atau kapal motor, mengangkut ikan dari perahu atau kapal motor, tidak dikategorikan sebagai nelayan (Departemen Kelautan dan Perikanan,2002)

a. Kalsifikasi Nelayan Menurut Statistik Perikanan Kkp:

1. Nelayan Penuh Nelayan tipe ini hanya memiliki satu mata pencaharian, yaitu sebagai nelayan. Hanya menggantungkan hidupnya dengan profesi kerjanya sebagai nelayan dan tidak memiliki pekerjaan dan keahlian selain menjadi seorang nelayan.
2. Nelayan Sambilan Utama Nelayan tipe ini mereka menjadikan nelayan sebagai profesi utama tetapi memiliki pekerjaan lainnya untuk tambahan penghasilan.

Apabila sebagian besar pendapatan seseorang berasal dari kegiatan penangkapan ikan ia disebut sebagai nelayan. (Mubyarto, 2002:18).

3. Nelayan Sambilan Tambahan Nelayan tipe ini biasanya memiliki pekerjaan lain sebagai sumber penghasilan, sedangkan pekerjaan sebagai nelayan hanya untuk tambahan penghasilan.

b. Klasifikasi Kelompok Nelayan Berdasar Kepemilikan Sarana Penangkapan Ikan (Uu Bagi Hasil Perikanan):

1. Nelayan Penggarap Nelayan penggarap adalah orang yang sebagai kesatuan menyediakan tenaganya turut serta dalam usaha penangkapan ikan laut, bekerja dengan sarana penangkapan ikan milik orang lain.

2. Juragan/Pemilik orang atau badan hukum yang dengan hak apapun berkuasa/memiliki atas sesuatu kapal/perahu dan alat-alat penangkapan ikan yang dipergunakan dalam usaha penangkapan ikan, yang dioperasikan oleh orang lain. Jika pemilik tidak melaut maka disebut juragan/pengusaha. Jika pemilik sekaligus bekerja melaut menangkap ikan maka dapat disebut sebagai nelayan yang sekaligus pemilik kapal.

c. Klasifikasi Nelayan Berdasar Kelompok Kerja

1. Nelayan Perorangan Nelayan yang memiliki peralatan tangkap ikan sendiri, dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

2. Nelayan Kelompok Usaha Bersama (KUB) Adalah gabungan dari minimal 10 (sepuluh) orang nelayan yang kegiatan usahanya terorganisir tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama non-badan hukum.
3. Nelayan Perusahaan Adalah nelayan pekerja atau Pelaut Perikanan yang terikat dengan Perjanjian Kerja Laut (PKL) dengan badan usaha perikanan.

d. Klasifikasi Nelayan Berdasar Jenis Perairan

1. Nelayan Laut Adalah nelayan yang menangkap ikan pada perairan laut.
 - (a). Nelayan Pantai (TerritoryFishers) Adalah nelayan yang menangkap ikan pada perairan laut teritorial.
 - (b). Nelayan Lepas Pantai (ZEEFishers) Adalah nelayan yang menangkap ikan pada perairan laut Lepas Pantai (ZEE)
 - (c). Nelayan Laut Lepas (HighSeasFishers) Adalah nelayan yang menangkap ikan pada perairan laut Lepas(High Seas)
2. Nelayan Perairan umum pedalaman (PUD) Adalah nelayan yang menangkap ikan pada perairan umum pedalaman (PUD)

e. Klasifikasi Nelayan Berdasar Uu Perikanan

1. Nelayan Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. (Sumber: Pasal 1 Angka 10 UU Nomor 45 Tahun 2009

Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan).

2. Nelayan Kecil Nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 (lima) grosston (GT). (Sumber: Pasal 1 Angka 11 UU Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan).

f. Klasifikasi Nelayan Berdasar Mata Pencaharian

1. Nelayan subsisten (subsistencefishers) Adalah nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.
2. Nelayan asli (native/indigenous/aboriginalfishers) Adalah nelayan yang sedikit banyak memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun memiliki juga hak untuk melakukan aktivitas secara komersial walaupun dalam skala yang sangat kecil.
3. Nelayan komersial (commercialfishers) Adalah nelayan yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor.
4. Nelayan rekreasi (recreational/sportfishers) adalah orang-orang yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan ikan hanya sekedar untuk kesenangan atau berolahraga. (Sumber: Charles 2001 dalam Widodo 2006)

g. Klasifikasi Nelayan Berdasarkan Aspek Keterampilan Profesi

1. Nelayan non-formal Keterampilan profesi menangkap ikan yang diturunkan/ dilatih dari orang tua atau generasi pendahulu secara non-formal.
2. Nelayan formal akademis Keterampilan profesi menangkap ikan yang di dapat dari belajar dan berlatih secara sistematis akademis dan bersertifikasi/berijazah.

h. Klasifikasi Nelayan Berdasar Teknologi

1. Nelayan Tradisional Nelayan Tradisional menggunakan teknologi penangkapan yang sederhana, umumnya peralatan penangkapan ikan dioperasikan secara manual dengan tenaga manusia. Kemampuan jelajah operasional terbatas pada perairan pantai.
2. Nelayan Modern Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka (Imron, 2003:68).

i. Klasifikasi Nelayan Berdasar Mobilitas

1. Nelayan Lokal Nelayan yang beroperasi menangkap ikan sesuai perairan WPP dalam ijin yang dikeluarkan oleh otoritas Pemerintah Daerah setempat.
2. Nelayan Andon Nelayan dengan kapal berukuran maksimal 30 (tiga puluh) Gross Tonage yang beroperasi menangkap ikan mengikuti ruaya kembara ikan di perairan otoritas teritorial dengan legalitas ijin antar Pemerintah Daerah.

j. Klasifikasi Nelayan Berdasarkan Kewarganegaraan

1. Nelayan Indonesia Nelayan yang berasal dari kewarganegaraan Indonesia yang terdaftar dalam database nasional dan memiliki identitas Kartu Nelayan Indonesia (KNI).
2. Nelayan Asing Nelayan yang berasal dari kewarganegaraan Negara lain yang terdaftar dalam database nasional Indonesia dan memiliki identitas Kartu Nelayan Asing (KNA) di Indonesia.

k. Klasifikasi Nelayan Berdasar Daftar Identitas

1. Nelayan Beridentitas Nelayan yang terdaftar dalam database nasional Indonesia dan memiliki identitas Kartu Nelayan Indonesia.
2. Nelayan Tanpa Identitas Nelayan yang tidak terdaftar dalam database nasional Indonesia dan tidak memiliki identitas Kartu Nelayan Indonesia.

l. Klasifikasi Nelayan Berdasar Gender

1. Wanita Nelayan adalah istri dari nelayan yang tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB), pihak yang secara langsung terlibat dalam kondisi dari aktivitas penunjang kegiatan produksi ikan nelayan. Wanita nelayan umumnya berperan membantu mendistribusikan hasil laut dari suami atau keluarganya dengan cara mengolah ikan atau menjualnya kepasar.
2. Taruna (Putra-Putri) Nelayan Adalah Putra-Putri dari nelayan yang tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB), pihak yang secara tidak langsung menunjang kegiatan produksi penangkapan nelayan. Kegiatan berupa pelestarian lingkungan sumberdaya ikan berupa mangrove, padang lamun, terumbu karang, bersih pantai dan sungai.

m. Klasifikasi Nelayan Berdasar Besaran Kapal/Perahu

1. Nelayan Mikro Adalah nelayan yang menangkap ikan dengan kapal/perahu berukuran 0 (nol) GT sampai dengan 10 (sepuluh) GT.
2. Nelayan Kecil Adalah nelayan yang menangkap ikan dengan kapal/perahu berukuran mulai 11 (sebelas) GT sampai dengan 60 (enam puluh) GT
3. Nelayan Menengah Adalah nelayan yang menangkap ikan dengan dengan kapal/perahu berukuran mulai 61 (enam puluh satu) GT sampai dengan 134 (seratus tiga puluh empat) GT
4. Nelayan Besar Adalah nelayan yang menangkap ikan dengan dengan kapal/perahu berukuran mulai 135 (seratus tiga puluh lima) GT keatas.

n. Klasifikasi Nelayan Berdasar Sarana Apung

1. Nelayan Berkapal/perahu Adalah nelayan yang operasi penangkapannya menggunakan sarana apung berupa kapal/perahu
2. Nelayan Rakit Adalah nelayan yang operasi penangkapannya menggunakan sarana apung berupa rakit.
3. Nelayan Tanpa Sarana Apung Adalah nelayan yang operasi penangkapannya tidak menggunakan sarana apung.

4. Ekosistem Laut Dan Biota Laut

Ekosistem laut atau bahari merupakan ekosistem yang terdapat di perairan laut, terdiri atas ekosistem perairan dalam, ekosistem pantai pasir dangkal atau bitarol, dan ekosistem pasang surut. Ekosistem air laut memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut.

- a. Memiliki salinitas tinggi, semakin mendekati khatulistiwa semakin tinggi.
- b. NaCl mendominasi mineral ekosistem laut hingga mencapai 75%.
- c. Iklim dan cuaca tidak terlalu berpengaruh pada ekosistem laut.

Memiliki variasi perbedaan suhu di permukaan dengan di kedalaman. Laut merupakan wilayah yang sangat luas, lebih kurang dua pertiga dari permukaan bumi. Wilayah ekosistem laut sangat terbuka sehingga pengaruh cahaya Matahari sangat besar. Daya tembus cahaya Matahari ke laut terbatas, sehingga ekosistem laut terbagi menjadi dua daerah, yaitu daerah laut yang masih dapat ditembus cahaya Matahari, disebut daerah fotik, daerah laut yang gelap

gulita, disebut daerah afotik. Di antara keduanya terdapat daerah remangremang cahaya yang disebut daerah disfotik. Berdasarkan jarak dari pantai dan kedalamannya ekosistem laut dibedakan menjadi zona litoral, neritik, dan oseanik. Secara vertikal kedalaman dibedakan menjadi epipelagik, mesopelagik, batio pelagik, abisal pelagik, dan hadal pelagik.

Biota adalah keseluruhan kehidupan yang ada pada satu wilayah geografi tertentu dalam suatu waktu tertentu. Pembatasan luas wilayah geografi atau cakupan waktu dapat bersifat lokal atau sesaat hingga keseluruhan planet atau rentang waktu yang panjang. Sebagai contoh penyebutan misalnya "biota laut di lepas pantai Teluk Jakarta setelah pembuatan rumpon buatan". Biota planet bumi tinggal di dalam biosfer. Laut merupakan sebuah ekosistem besar yang menjadi tempat hidup bagi berbagai macam biota laut, dari yang berukuran kecil hingga yang berukuran besar, yang hidup di pesisir hingga hidup di laut dalam. Biota laut adalah berbagai jenis organisme hidup di perairan laut yang menurut fungsinya digolongkan menjadi tiga, yaitu produsen merupakan biota laut yang mampu mensintesa zat organik baru dari zat anorganik, kedua adalah konsumen merupakan biota laut yang memanfaatkan zat organik dari luar tubuhnya secara langsung. Dan yang ketiga adalah reducen merupakan biota laut yang tidak mampu menelan zat organik dalam bentuk butiran, tidak mampu berfotosintesis namun mampu memecah molekul organik menjadi lebih sederhana. Penggolongan biota laut menurut sifat hidupnya dibedakan menjadi plankton merupakan semua biota yang hidup melayang di dalam air yang pergerakannya ditentukan oleh lingkungannya. Kemudian nekton adalah semua biota yang dapat berenang bebas

dan mengatur sendiri arah pergerakannya dan bentos merupakan semua biota yang hidup didasar perairan baik membenamkan diri, menempel maupun merayap.

Perubahan kondisi laut yang terjadi dimasa lalu hingga saat ini ditambah dengan interaksi biota laut dalam pemangsaan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap daya adaptasi pada biota laut. Kemampuan adaptasi biota laut yang berlanjut dalam jangka waktu lama yang akhirnya menjadi sebuah evolusi menjadikan keanekaragaman biota laut menjadi tinggi. Selain itu, laut dengan berbagai kondisi fisik, kimia dan topografi menjadikan biota laut yang hidup didalamnya semakin beragam. Keragaman biota laut yang terdapat di wilayah perairan laut Indonesia begitu tinggi. Mulai dari ikan, moluska, krustasea, alga sampai dengan karang kesemuanya ditemukan di perairan laut Indonesia dengan jenis yang sangat beragam. Salah satu bukti tingginya keanekaragaman biota laut di Indonesia adalah dengan terbentuknya *Coral Triangle Initiative (CTI)* dan Indonesia termasuk didalamnya bersama beberapa negara lain seperti Filipina, Australia, Timor Leste, dan Papua New Guinea. Lebih dari 500 jenis karang hidup di perairan Indonesia, khususnya di perairan laut wilayah timur Indonesia. Kondisi demikian memungkinkan biota laut lain yang hidup berasosiasi dengan terumbu karang maupun yang hidup dan mencari makan pada ekosistem terumbu karang semakin beragam dan belum banyak diketahui. Hal ini mendorong para peneliti dari dalam negeri maupun luar Indonesia berlomba untuk menggali, mengetahui dan menemukan jenis-jenis biota laut baru. Sehingga kita sebagai peneliti di bidang kelautan dituntut tidak hanya mengetahui namun diharapkan

mampu mengenali dengan baik biota yang akan di teliti. Pengetahuan tentang cara mengenali biota laut kurang diminati, karena untuk mengetahui jenis atau nama spesies biota laut secara detil tidaklah mudah dan memerlukan waktu yang cukup panjang. Namun, hal ini sangat penting untuk dipelajari mengingat Indonesia adalah negara dengan megabiodiversity.

5. Masyarakat Dan Komunitas

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2009). Menurut Imron (*dalam* Mulyadi, 2005), nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggi pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Seperti masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut antara lain: (1) Kemiskinan, kesenjangan sosial dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat, (2) Keterbatasan akses modal, teknologi dan pasar sehingga memengaruhi dinamika usaha, (3) Kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada, (4) Kualitas sumberdaya masyarakat yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik, (5) Degradasi sumberdaya lingkungan baik di kawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil, (6) Belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional (Kusnadi, 2009).

Istilah masyarakat dalam bahasa Latin disebut socius, berasal dari kata socices yang artinya kawan. Masyarakat berasal dari akar kata Arab “syaraka” artinya ikut serta, berperan serta. Persatuan manusia yang timbul dari kodrat yang sama dapat disebut masyarakat. Masyarakat juga dapat diartikan sebagai bentuk kesatuan kumpulan manusia. Namun tidak semua kesatuan manusia yang saling berinteraksi merupakan masyarakat, sebab suatu masyarakat harus memiliki suatu ikatan yang khusus. Orang-orang yang mengerumuni penjual jamu, orang-orang yang menonton sepak bola, adalah bukan masyarakat tapi kerumunan

Mac Iver mengartikan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul dan berinteraksi, di dalam masyarakat terdapat nilai-nilai, norma, cara-cara dan prosedur yang mengatur kehidupan serta merupakan kebutuhan bersama anggota masyarakat. J.L. Gillin dan J.P. Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah kesatuan sosial yang besar dan memiliki kesamaan kebiasaan-kebiasaan tertentu, tradisi, sikap, dan rasa kebersamaan yang bersifat operatif. Selo Soemardjan berpendapat, masyarakat adalah kumpulan orang-orang hidup yang menghasilkan kebudayaan.

Masyarakat dalam arti luas adalah bentuk pergaulan hidup sekelompok manusia yang bertempat tinggal relatif tetap di dalam suatu wilayah tertentu dengan batas-batas yang jelas, saling berinteraksi sosial serta saling mempengaruhi satu dengan lainnya, sehingga terdapat hubungan yang kuat diantara sesama anggota masyarakat dan menganut, menjunjung tinggi suatu sistem nilai dan kehidupan tertentu. Contoh masyarakat dalam arti luas:

masyarakat Indonesia, masyarakat Malaysia, masyarakat Internasional. Contoh masyarakat dalam arti sempit meliputi masyarakat desa, kota, suku, contohnya: masyarakat desa Mulyoharjo, masyarakat kota Jepara, masyarakat banjar di Bali. Kesimpulannya, masyarakat adalah sekelompok manusia yang bertempat tinggal tetap dengan batas-batas wilayah yang jelas, saling berinteraksi, menganut dan menjunjung tinggi sistem norma dan kebudayaan tertentu.

Menurut Koentjaraningrat, komunitas adalah suatu kesatuan hidup manusia yang menempati suatu wilayah yang nyata dan berinteraksi secara berkesinambungan sesuai dengan suatu sistem adat istiadat dan terikat oleh suatu rasa identitas komunitas.

Komunitas adalah kelompok sosial yang bertempat tinggal di lokasi tertentu, memiliki kebudayaan dan sejarah yang sama, sehingga komunitas berarti juga satuan pemikiran yang terkecil. Komunitas adalah istilah untuk menunjuk pada warga sebuah desa, sekolah, RT, RW, kota dan suku atau bangsa. Dalam suatu komunitas, anggota-anggota komunitas baik itu besar maupun yang kecil hidup bersama dan akan merasakan bahwa komunitasnya dapat memenuhi kebutuhan/kepentingan hidup yang utama, karena kebutuhan seseorang tidak akan dapat terpenuhi jika ia hidup sendiri maka diperlukan adanya hubungan sosial antar anggota komunitas, disamping itu dalam suatu komunitas harus terdapat perasaan diantara anggotanya bahwa mereka saling memerlukan, saling tergantung dengan tujuan, kepentingan dan kebutuhan bersama.

Komunitas merupakan masyarakat dalam ruang lingkup yang sempit sebagai suatu pemukiman kecil penduduk yang memiliki tempat tinggal dalam suatu

wilayah/lokasi tertentu dan ditandai oleh adanya interaksi sosial yang lebih besar dari anggotanya, sehingga dapat mandiri serta memiliki ikatan solidaritas dan perasaan komunitas yang kuat sebagai pengaruh kesatuan tempat tinggal sehingga antara komunitas satu berbeda dengan komunitas lainnya. Kesimpulannya, komunitas (masyarakat setempat) adalah bagian masyarakat yang bertempat tinggal dalam wilayah tertentu, terikat oleh rasa solidaritas yang tinggi, dan memiliki perasaan komunitas sebagai pengaruh kesatuan tempat tinggalnya.

a. Perbedaan Masyarakat Dan Komunitas

Masyarakat merupakan gambaran nyata kehidupan bersama manusia yang memiliki bentuk-bentuk struktural seperti kelompok sosial dan budaya, pelapisan/golongan masyarakat dan pranata/lembaga sosial yang memiliki derajat tertentu sehingga menyebabkan pola-pola perilaku dari anggota suatu masyarakat itu berbeda-beda.

1. Ciri-ciri Masyarakat

- (a). Adanya interaksi antar warga masyarakat.
- (b). Adanya kontinuitas/kesinambungan waktu.
- (c). Adanya adat istiadat, norma, hukum, dan aturan- aturan tertentu yang mengatur pola tingkah laku warga.
- d). Adanya rasa identitas diantara para warga masyarakat.

2. Faktor-Faktor Pendorong Manusia Hidup Bermasyarakat

- (a). Dorongan biologis yang terdapat dalam naluri manusia, seperti :

- (1). Hasrat untuk memenuhi kepentingan makan dan minum.
 - (2). Hasrat untuk membela diri.
 - (3). Hasrat untuk mengadakan keturunan.
- (b). Faktor lainnya adalah ikatan pertalian darah, persamaan nasib, persamaan agama, persamaan cita-cita kebudayaan, dan kesadaran bahwa mereka menempati daerah yang sama.

3. Unsur-unsur Masyarakat

Unsur-unsur masyarakat meliputi berikut ini :

- (a). golongan sosial
- (b). kategori sosial
- (c). kelompok social
- (d). perkumpulan/asosiasi

Komunitas merupakan pengertian masyarakat dalam arti sempit, karena komunitas merupakan bagian dari suatu masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah geografis dengan batas-batas tertentu dan ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial tertentu, serta didasari oleh loyalitas dan perasaan se-komunitas (perasaan komuniti) yang kuat dari para anggotanya.

1. Ciri-ciri komunitas

- (a). Adanya kesatuan wilayah (teritorialitas) terbatas.
- (b). Adanya kesatuan adat-istiadat

(c). Berlaku nilai-nilai kolektif.

(d). Adanya rasa identitas dan loyalitas terhadap komunitas

2. Faktor-faktor pendorong terbentuknya komunitas

(a). Adanya ikatan lokasi (lokalitas).

(b). Seperasaan.

(c). Saling memerlukan

(d). Adanya perasaan komunitas

(e). Sepenanggungan.

6. Faktor Antropogenik Masyarakat

Pengetahuan adalah suatu daya di dalam hidup manusia. Dengan pengetahuan manusia mengenal peristiwa dan permasalahan, menganalisis, mengurai, mengadakan interpretasi dan menentukan pilihan. Dengan daya pengetahuan ini manusia mempertahankan dan mengembangkan hidup dan kehidupannya. Bersandar kepada daya pengetahuan itulah manusia membentuk sikap dan nilai hidup, menentukan pilihan serta tindakan. Pengetahuan merupakan unsur dasar budaya, sebab dengan adanya pengetahuan manusia dapat membudayakan alam, diri dan masyarakatnya (Pranaka 1987 dalam Hussein 2000).

Perilaku merupakan realisasi dari niat untuk melakukan kegiatan dalam bentuk nyata, dan merupakan cerminan dari sikap seseorang. Grenn, (1980) dalam

Suritoharyono (2003), mengatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dibedakan menjadi :

- a. Faktor dasar, yang meliputi pandangan hidup, adat istiadat, kepercayaan dan kebiasaan masyarakat
- b. Faktor pendukung, meliputi, pendidikan, pekerjaan, budaya, strata sosial
- c. Faktor pendorong, yaitu informasi yang merupakan faktor yang datang dari luar diri manusia, sejauh mana penyerapan informasi tersebut oleh seseorang sangat tergantung pada dimensi kejiwaan dan persepsi seseorang terhadap lingkungan, untuk selanjutnya direleksikan dalam tatanan perilaku.

Disamping itu perilaku manusia terhadap lingkungan sangat dipengaruhi oleh persepsi, sikap dan niat. Secara identik dapat dikemukakan bahwa, perilaku atau kegiatan manusia terhadap lingkungannya bergantung pada persepsi mereka terhadap lingkungan, sikap seseorang terhadap lingkungan, serta bagaimana dan berapa besar niat seseorang untuk melakukan kegiatan terhadap lingkungannya. Sikap mengandung tiga aspek pokok, yaitu aspek perasaan (efektif), aspek pikiran (kognitif), dan kecenderungan bertindak (konatif). Bila sikap tidak dinyatakan dalam perilaku, maka sikap akan menjadi kehilangan makna. Jadi dapat ditemukan bahwa bagaimana perilaku masyarakat di dalam atau terhadap lingkungannya, bergantung pada seberapa besar pengetahuan mereka terhadap lingkungan itu sendiri (Azwar,1997).

Secara garis besar persepsi mengandung 2 (dua) pengertian yaitu :

- a. Persepsi merupakan suatu proses aktivitas seseorang dalam memberi kesan, penilaian, pendapat, merasakan, memahami, menghayati dan menginterpretasi serta mengevaluasi terhadap sesuatu hal berdasar informasi yang ditampilkan
- b. Persepsi merupakan reaksi timbal balik yang dipengaruhi oleh diri reseptor, suatu hal yang dipresepsi dan situasi sosial yang melingkupinya sehingga dapat memberikan motivasi tatanan perilaku bagi reseptor. Persepsi mempunyai implikasi yang sangat penting terhadap tatanan perilaku, termasuk tatanan sosial yang mempengaruhi kehidupan lingkungan sosial (social system) maupun lingkungan biogeoisik (ekosistem).

Sistem sosial dan ekosistem merupakan dwi tunggal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena masing-masing mencakup kesatuan fungsional yang merupakan interaksi holistik kehidupan dengan lingkungannya. Jika objek persepsi seseorang terhadap lingkungan positif maka akan dapat memberikan motivasi tatanan perilaku masyarakat yang juga positif terhadap lingkungannya, sebaliknya persepsi seseorang terhadap lingkungan negative maka akan dapat memberikan tatanan perilaku masyarakat yang negatif pada lingkungannya.

Secara skematis dari uraian di atas dapat digambarkan dalam diagram alir kerangka pikirs pada gambar 1 berikut :

Penyebab Kerusakan Terumbu Karang
Faktor Antropogenik/Sosial
Penambangan dan Pengerukan karang dengan atau tanpa bahan peledak
Pembuangan limbah
Penggundulan hutan
Pariwisata
Penangkapan ikan dengan bahan peledak dan bahan beracun, bubu
Perilaku (Persepsi)
Kebiasaan/Tradisi

Tingkat pendidikan
Tingkat pendapatan
Kesempatan kerja lain

Keterangan : Secara teoritis kerusakan ekosistem terur
hasil tangkapan.

Produktivitas ekosistem
(kemelimpahan biota)
terumbu karang menurun



Hasil tangkapan (produksi)
ikan oleh nelayan tradisonal
menurun

7. Landasan Teori Sosiologi

Teori sosialis mulai berkembang pada tahun 1
banyak dipengaruhi oleh tulisan dari Marx dan Eng
pada determinasi ekonomi. Menurut par
MadeDarmaWeda1996:16 bahwa “kejahatan timbu
tekanan ekonomi yang tidak seimbang dalam masyarakat.

- Habitat karang rusak
- Kematian ikan biota karang
- Meningkatkan suhu air
- Keluruhan akibat sedimenyasi
- Hancurnya terumbu karang
- Eutrofikasi
- Jumlah spesies karang dan biota karang menurun

Alam, 2010: 21) berpendapat bahwa:“Kejahatan itu merupakan bayang-bayang manusia maka dari itu makin tinggi peradaban manusia makin tinggi pula cara melakukan kejahatan.”Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka untuk melawan kejahatan itu haruslah diadakan peningkatan di bidang ekonomi. Dengan kata lain kemakmuran, keseimbangan dan keadilan sosial akan mengurangi terjadinya kejahatan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994 : 445), karang adalah batu kapur di laut yang terjadi dari zat yang dikeluarkan oleh binatang-binatang kecil jenis anthozoa (tidak bertulang punggung); batuan organik sebagai tempat tinggal binatang karang; koral. Menurut Kamus Pelajar (2003 : 312), karang adalah batu batuan kapur yang keras, terjadi dari zat yang dikeluarkan oleh hewan bersel satu di dalam laut. Sedangkan menurut Indrawan W.S. (2006), karang adalah batu kapur di laut yang terbentuk dari zat yang dikeluarkan oleh binatang-binatang renik. Jadi, karang adalah suatu batu kapur organik di laut yang berasal dari zat yang dihasilkan oleh jenis hewan renik seperti anthozoa.

Teori Kawalan Glasie, Teori ini dikemukakan oleh R.A Daly (1934 dan 1942). Menurutnya, pembentukan terumbu karang berkait rapat dengan kenaikan arus laut akibat cairan glasier khususnya pada zaman Pleistosen. Sebelum zaman glasier, sudah terdapat terumbu pinggir atau terumbu penghalang yang tumbuh pada pinggir daratan atau pulau, tetapi terumbu tersebut tidak boleh membesar kerana ais yang membeku. Selepas zaman glasier, suhu mula meningkat dan lapisan ais mencair lalu menenggelamkan terumbu karang yang terdapat di pulau atau pinggir daratan tersebut. Kenaikan suhu laut akan menyebabkan karang tumbuh dan membesar semula di atas pulau yang telah tenggelam tadi dan seterusnya beransur-ansur membentuk atol atau pulau cincin.

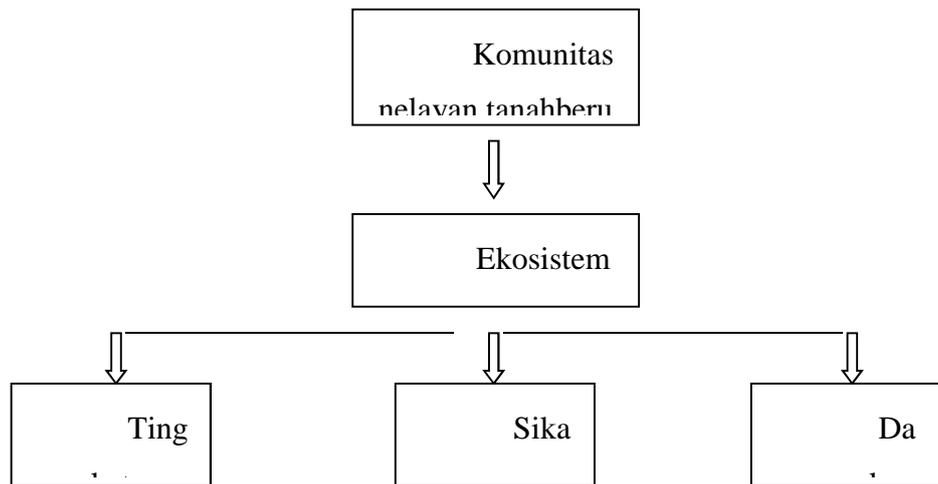
Teori Ataman Bumi, Teori ini dikemukakan oleh Charles Darwin. Mengikut Darwin, terumbu karang pada asalnya sudah tumbuh di pinggir pulau yang kedudukannya lebih tinggi berbanding dengan aras laut pada masa itu. Apabila pulau tersebut mengalami pertambahan berat beban, maka ia akan

tenggelam (ataman) bersama-sama dengan terumbu pinggirnya. Pada masa ini, aras laut telah meningkat dan terumbu pinggir beransur-ansur berkembang menjadi terumbu penghalang. Terumbu penghalang seterusnya berkembang sehingga menutup seluruh bagian atas pulau yang tenggelam lalu membentuk pulau cincin atau atol.

B. Kerangka Pikir

Ekosistem yang terdapat di perairan laut, terdiri atas ekosistem perairan dalam, ekosistem pantai pasir dangkal atau bitarol dan ekosistem pasang surut. Di Kecamatan Bontobahari merupakan salah satu kecamatan yang memiliki kondisi geografis terdiri atas lautan dan sebagian besar masyarakat yang bertempat tinggal bermata pencaharian nelayan. Masyarakat di daerah ini menggantungkan hidupnya dalam aktivitas kelautan untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari. Nelayan disini terbagi atas struktur sosial baik dalam tingkat pendidikan, pendapatan dan kesempatan kerja. Rata-rata nelayan di dominasi usia anak sekolah yang masih aktif untuk menjadi sawi dalam kapal tersebut. Karena usia tersebut adalah anak-anak yang ingin mencari pekerjaan dan uang sebagai kebutuhannya. Kemudian dalam pendapatan nelayan itu rata-rata di dapatkan dalam kesehariannya Rp.200.000-Rp. 300.000 untuk sekali melaut. Selanjutnya untuk kesempatan kerja dalam kapal nelayan tergantung masyarakat yang mengajukan diri untuk ikut bersama dalam kapal yang ditumpangi sebagai sawi atau anak buah kapal. Sehingga dalam aktivitas nelayan tersebut mendapatkan tangkapan tergantung kualitas kerja dan cara penangkapan yang mengikuti

prosedur menangkap agar tidak terjadi dampak pada ekosistem dan kepunahan ikan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Karena memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sehingga melalui penelitian ini, peneliti bermaksud mendeskripsikan realita secara jelas

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Nelayan Kelurahan Tanahberu Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini pemilihan lokasi dilakukan secara purposive (sengaja) yaitu ditetapkan secara sengaja oleh peneliti berdasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu dalam penelitian ini. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas pertimbangan yaitu karena lokasi ini merupakan wilayah pesisir terbesar yang ada di kabupaten Bulukumba. Mayoritas penduduknya menggantungkan hidupnya dalam mata pencaharian nelayan sebagai aktivitas kesehariannya.

Penelitian ini dijadwalkan selama kurang lebih 2 (dua) bulan yakni yang dibagi atas beberapa tahapan dengan perincian sebagai berikut:

1. Tahap persiapan; pengurusan perizinan/rekomendasi dan penyusunan instrumen penelitian selama ± 2 (dua) minggu.
2. Tahap pelaksanaan; pengumpulan dan pengolahan data (Klasifikasi dan tabulasi data) serta analisis dan penarikan kesimpulan selama ± 2 (dua) minggu.
3. Tahap penyelesaian; penulisan laporan penelitian/ skripsi, perbaikan-perbaikan hingga pengandaan laporan selama ± 2 (dua) minggu.

C. Informan Penelitian

Informan ditetapkan berdasarkan kebutuhan data penelitian yaitu, informan yang dianggap kompeten, memiliki pemahaman yang komprehensif dan memadai tentang nelayan dan ekosistem kelautan di Kelurahan Tanah Beru Kabupaten Bulukumba.

Pemilihan informan dilakukan secara *accidental* yaitu teknik pemilihan informan yang ditetapkan secara kebetulan dipilih oleh peneliti dan dianggap mampu memberikan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Informan yang terpilih punggawa kapal dan sawi. Peneliti mengembangkan penelitian ke informan lainnya, begitu seterusnya sampai penelitian dianggap cukup mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

D. Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah tingkat kerusakan ekosistem terumbu karang, sikap masyarakat terhadap kerusakan ekosistem terumbu karang

serta dampak kerusakan terumbu karang dari hasil penangkapan ikan oleh nelayan tradisional di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

E. Instrumen Penelitian

Dalam setiap penelitian, instrumen merupakan sesuatu yang mempunyai kedudukan sangat penting, karena instrumen akan menentukan kualitas data yang dikumpulkan. Semakin tinggi kualitas instrumen, semakin tinggi pula hasil evaluasinya (Arikunto dan Jabar, 2008:92). Dengan demikian kualitas suatu penelitian/evaluasi ditentukan oleh paling tidak empat kriteria berikut ini:

1. Sahih (*valid*), yaitu mengukur apa yang semestinya diukur (*measure what it should measure*).
2. Keterandalan (*reliable*), yaitu instrumen tersebut bisa digunakan kapanpun dengan hasil yang kurang lebih sama.
3. *Practicable*, yaitu instrumen tersebut mudah digunakan, mudah dimengerti, praktis, dan tidak rumit.
4. Ekonomis, yaitu instrumen tersebut tidak banyak membuang uang, waktu, dan tenaga dalam penyusunannya.

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa terdapat tiga jenis metode/teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian evaluasi ini, diantaranya adalah analisis dokumen, angket (kuesioner), dan wawancara. Untuk memberikan arah/pedoman terhadap hal-hal yang dievaluasi, peneliti terlebih dahulu menentukan komponen yang dievaluasi. Tabel di bawah ini memberikan gambaran yang lebih jelas dan rinci tentang kaitan antara aspek dan komponen

yang dievaluasi, indikator yang dikembangkan berdasarkan komponen tersebut, sumber diperolehnya data, metode/teknik pengumpulan data, serta instrumen yang dipakai. Selanjutnya berdasarkan komponen/indikator yang dievaluasi itulah, instrumen-instrumen penelitian di atas dirancang dan digunakan.

F. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari pengamatan di lapangan. Dan diperoleh melalui wawancara yang mendalam terhadap informan mengenai tingkat kerusakan dan dampak kerusakan ekosistem terumbu karang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari buku, catatan, dan penelitian atau dokumen-dokumen yang dikumpulkan untuk mendukung data primer, meliputi dinas kelautan dan perikanan mengenai keberadaan kelompok kelompok nelayan serta dari data-data dari instansi seperti Dinas Lingkungan hidup Kabupaten Bulukumba, dan Kantor Kecamatan Bonotobahari yang meliputi data keadaan geografis daerah penelitian, serta data lain yang relevan dengan tujuan penelitian.

2. Data Dan Sumber Data

Sumber data adalah didapat dari para informan dengan menggunakan *purpose sampling*. Informan dalam penelitian ini adalah anggota kelompok nelayan yang sudah ditentukan oleh peneliti.

	DATA	Sumber Data
1	Menentukan Tingkat Kerusakan Terumbu Karang : - Kondisi tutupan karang	- Pemerintah - LSM - Nelayan
2	Sikap masyarakat terhadap kerusakan terumbu karang : - Pendapat pemerintah, LSM dan Nelayan tentang tentang kerusakan terumbu karang akibat aktivitas para nelayan	- Pemerintah - LSM - Nelayan
3	Dampak kerusakan ekosistem terumbu karang terhadap hasil tangkapan ikan nelayan - Populasi ikan - Hasil tangkapan nelayan	- Pemerintah - LSM - Nelayan

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Partisipasi Observasi

Observasi yang dimaksud peneliti yaitu berupa pengamatan secara langsung di lapangan untuk mengetahui hal yang berhubungan dengan masalah penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui objektivitas dari kenyataan yang ada tentang keadaan dan kondisi objek yang akan di teliti. Dalam observasi

ini dilakukan dengan melihat secara langsung aktivitas keseharian kelompok nelayan di Kecamatan Bontobahari.

2. Interview

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung (bertatap muka) dengan informan yang ditunjuk oleh pedoman wawancara berupa kuesioner. Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka. Peneliti memilih jenis wawancara ini, karena proses wawancara berlangsung secara terbuka tanpa merahasiakan identitas narasumber. Disamping itu, peneliti juga bisa mengemukakan pertanyaan secara bebas terkait dengan permasalahan yang diteliti. Dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara lengkap dan mendetail dari objek yang diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/ kecil. (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan punggawa dan sawi kapal.

3. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto 2002 menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah metode dalam mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Kemudian Hadari Nabawi 2005 menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil-dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari buku-

buku, foto-foto dan beberapa sumber dokumentasi lainya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, artinya sehubungan dengan hal itu maka analisa yang dilakukan peneliti dengan cara data terkumpul dibuat klasifikasi data. Kemudian menggunakan interpretasi terhadap data-data yang terkumpul untuk mendapatkan kesimpulan. Analisa data berisi cara-cara menganalisis, bagaimana memanfaatkan data yang telah terkumpul untuk digunakan dalam pemecahan masalah penelitian, data yang terkumpul harus dipisah-pisahkan menurut kategori masing-masing dan kemudian ditafsirkan dalam usaha mencari jawaban masalah penelitian. Menurut Miles dan Huberman (1984), dalam *analisis data kualitatif* dilakukan secara *interaktif* dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis ini meliputi :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data primer dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan lain-lain. Sedangkan penyajian data sekunder dapat dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi (*Conclusion / Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti akan menjadi jelas.

Selanjutnya dikatakan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif di dasarkan pada pendekatan yang digunakan. Untuk penelitian studi kasus, diperlukan langkah-langkah analisis, yaitu:

- a. Mengorganisir informasi.
- b. Membaca keseluruhan informasi dan memberi kode.
- c. Membuat suatu uraian terperinci mengenai kasus dan konteksnya.
- d. Peneliti menetapkan pola dan mencari hubungan antara beberapa kategori.
- e. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi dan mengembangkan generalisasi natural dari kasus baik untuk peneliti maupun untuk penerapannya pada kasus yang lain.
- f. Menyajikan secara naratif.

I. Teknik Keabsahan Data

1. Perpanjangan Masa Penelitian

Peneliti melakukan perpanjangan masa pengamatan jika data yang dikumpulkan dianggap belum cukup, maka dari itu peneliti dengan melakukan pengumpulan data, pengamatan dan wawancara kepada informan baik dalam bentuk pengecekan data maupun mendapatkan data yang belum diperoleh sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti menghubungi kembali para informan dan mengumpulkan data sekunder yang masih diperlukan.

2. Ketekunan Pengamat

Peneliti harus tekun melakukan pengamatan dan juga dapat mempertahankan sikap terbuka dan jujur. Dengan ketekunan pengamatan akan diperoleh kedalaman data yang bisa disesuaikan dengan masalah yang diteliti. Serta menelaah kembali data-data yang terkait dengan fokus penelitian sehingga data tersebut dapat dipahami dan tidak diragukan. Oleh karena itu, ketekunan pengamat merupakan suatu bagian penting dalam pemeriksaan keabsahan data. Maka peneliti melakukan hal tersebut secara teliti, rinci dan kesinambungan.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Bisa dilakukan dengan rekan atau kerabat bisa juga dilakukan dengan dosen pembimbing.

Untuk keperluan triangulasi maka dilakukan tiga cara yaitu :

- a) Triagulasi sumber yaitu triagulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek pada sumber lain keabsahan data yang telah diperoleh sebelumnya.
- b) Triagulasi metode yaitu triagulasi metode bermakna data yang diperoleh dari satu sumber dengan menggunakan metode atau teknik tertentu, diuji keakuratan dan ketidak akuratannya.
- c) Triagulasi waktu yaitu triagulasi waktu berkenan dengan waktu pengambilan data.

BAB IV

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kabupaten Bulukumba Sebagai daerah Penelitian

1. Sejarah Singkat Kabupaten Bulukumba

Peresmian Bulukumba menjadi sebuah nama kabupaten dimulai dari terbitnya Undang–Undang Nomor 29 Tahun 1959, tentang Pembentukan Daerah–daerah Tingkat II di Sulawesi yang ditindaklanjuti dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bulukumba Nomor 5 Tahun 1978, tentang Lambang Daerah. Akhirnya setelah dilakukan seminar sehari pada tanggal 28 Maret 1994 dengan narasumber Prof. Dr. H. Ahmad Mattulada (ahli sejarah dan budaya), maka ditetapkanlah hari jadi Kabupaten Bulukumba, yaitu tanggal 4 Februari 1960 melalui Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 1994. Secara yuridis formal Kabupaten Bulukumba resmi menjadi daerah tingkat II setelah ditetapkan Lambang Daerah Kabupaten Bulukumba oleh DPRD Kabupaten Bulukumba pada tanggal 4 Februari 1960 dan selanjutnya dilakukan pelantikan bupati pertama, yaitu Andi Patarai pada tanggal 12 Februari 1960.

2. Keadaan Geografi Dan Iklim

Kabupaten Bulukumba terletak dibagian selatan dari jazirah Sulawesi Selatan dan berjarak 153 km dari Makassar (Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan).

Luas wilayah Kabupaten Bulukumba 1.154,67 km² atau 1,85 % dari luas wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Bulukumba terdiri dari 10 kecamatan yaitu Kecamatan Ujungbulu (Ibukota Kabupaten), Kecamatan Gantarang, Kecamatan Kindang, Kecamatan Rilau Ale, Kecamatan Bulukumpa, Kecamatan Ujungloe, Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Bontotiro, Kecamatan Kajang dan Kecamatan Herlang.

Secara geografis Kabupaten Bulukumba terletak pada koordinat antara 5°20'' sampai 5°40'' Lintang Selatan dan 119°50'' sampai 120°28'' Bujur Timur. Batas-batas wilayah Kabupaten Bulukumba sebagai berikut :

-) Sebelah Utara : Kabupaten Sinjai
-) Sebelah Selatan : Laut Flores
-) Sebelah Timur : Teluk Bone
-) Sebelah Barat : Kabupaten Bantaeng

Peta Kabupaten Bulukumba



Daerah perbukitan di Kabupaten Bulukumba terbentang mulai dari Barat ke Utara dengan ketinggian 100 sampai dengan diatas 500 meter dari permukaan laut meliputi bagian dari Kecamatan Kindang, Kecamatan Bulukumpa dan Kecamatan Rilau Ale.

Kabupaten Bulukumba mempunyai suhu rata-rata berkisar antara 23,82 °C – 27,68 °C. Suhu pada kisaran ini sangat cocok untuk pertanian tanaman pangan dan tanaman perkebunan. Berdasarkan analisis Smith – Ferguson (tipe iklim diukur menurut bulan basah dan bulan kering) maka klasifikasi iklim di Kabupaten Bulukumba termasuk iklim lembab atau agak basah.

Kabupaten Bulukumba berada di sektor timur, musim gadu antara Oktober – Maret dan musim rendengan antara April – September. Terdapat 8 buah stasiun penakar hujan yang tersebar di beberapa kecamatan, yakni: stasiun Bettu, stasiun Bontonyeleng, stasiun Kajang, stasiun Batukaropa, stasiun Tanah Kongkong, stasiun Bontobahari, stasiun Bulo–bulo dan stasiun Herlang. Daerah dengan curah hujan tertinggi terdapat pada wilayah barat laut dan timur sedangkan pada daerah tengah memiliki curah hujan sedang sedangkan pada bagian selatan curah hujannya rendah. Curah hujan di Kabupaten Bulukumba sebagai berikut:

1. Curah hujan antara 800 – 1000 mm/tahun, meliputi Kecamatan Ujungbulu, sebagian Gantarang, sebagian Ujung Loe dan sebagian besar Bontobahari.
2. Curah hujan antara 1000 – 1500 mm/tahun, meliputi sebagian Gantarang, sebagian Ujung Loe dan sebagian Bontotiro.

3. Curah hujan antara 1500 – 2000 mm/tahun, meliputi Kecamatan Gantarang, sebagian Rilau Ale, sebagian Ujung Loe, sebagian Kindang, sebagian Bulukumpa, sebagian Bontotiro, sebagian Herlang dan Kecamatan Kajang.
4. Curah hujan di atas 2000 mm/tahun meliputi Kecamatan Kindang, Kecamatan Rilau Ale, Kecamatan Bulukumpa dan Kecamatan Herlang

Sungai di kabupaten Bulukumba ada 32 aliran yang terdiri dari sungai besar dan sungai kecil. Sungai-sungai ini mencapai panjang 603,50 km dan yang terpanjang adalah sungai Sangkala yakni 65,30 km, sedangkan yang terpendek adalah sungai Biroro yakni 1,50 km. Sungai-sungai ini mampu mengairi lahan sawah seluas 23.365 Ha.

Penduduk Kabupaten Bulukumba tahun 2012 berjumlah 398.531 jiwa yang tersebar di 10 (sepuluh) Kecamatan. Dari 10 (sepuluh) Kecamatan, Kecamatan Gantarang yang mempunyai jumlah penduduk terbesar yaitu 71.741 jiwa. Dilihat dari jenis kelamin, penduduk perempuan lebih banyak dari penduduk laki-laki yaitu 211.092 jiwa perempuan sedangkan 187.439 jiwa laki-laki. Dengan demikian rasio jenis kelamin (perbandingan laki-laki dengan perempuan) adalah 89, yang berarti dalam setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 89 orang penduduk laki-laki. Kepadatan penduduk Kabupaten Bulukumba pada tahun 2011 yaitu 345 orang per km² yang berarti lebih tinggi 3 orang dibandingkan tahun sebelumnya. Kecamatan yang paling padat penduduknya adalah Kecamatan Ujung Bulu yaitu 3.360 orang per km². Hal ini terjadi karena Kecamatan tersebut merupakan ibu kota Kabupaten Bulukumba.

3. Topografi, Geologi Dan Hidrologi

a. Topografi

Daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 0 s/d 25 meter di atas permukaan laut meliputi tujuh kecamatan pesisir yaitu: Kecamatan Gantarang, Kecamatan Ujungbulu, Kecamatan Ujung Loe, Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Bontotiro, Kecamatan Kajang dan Kecamatan Herlang. Daerah bergelombang dengan ketinggian antara 25 s/d 100 meter dari permukaan laut meliputi bagian dari Kecamatan Gantarang, Kecamatan Kindang, Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Bontotiro, Kecamatan Kajang, Kecamatan Herlang, Kecamatan Bulukumpa dan Kecamatan Rilau Ale. Daerah perbukitan di Kabupaten Bulukumba terbentang mulai dari Barat ke utara dengan ketinggian 100 s/d di atas 500 meter dari permukaan laut meliputi bagian dari Kecamatan Kindang, Kecamatan Bulukumpa dan Kecamatan Rilau Ale

b. Geologi



Narasi Peta

Judul Peta	Peta Geologi Kabupaten Bulukumba
Tahun	2012
Software	ArcGIS 10.0
Ukuran Kertas	A3 – Landscape
Skala	1 : 200.000
Proyeksi	Geodetic
Sistem Grid	Grid Geografi
Datum	World Geodetic System 1984 (WGS 84)
Zona	-

c. Hidrologi

Sungai di kabupaten Bulukumba ada 32 aliran, yang terdiri dari sungai besar dan sungai kecil. Sungai-sungai ini mencapai panjang 603,50 km dan yang terpanjang yaitu sungai Sangkala yakni 65,30 km sedangkan yang terpendek adalah sungai Biroro yakni 1,50 km. Sungai-sungai ini mampu mengairi lahan sawah seluas 23.365 Ha.

4. Kondisi Demografi

➤ Nama Ibukota : Bulukumba

Nama Wilayah : Kabupaten Bulukumba

Luas Wilayah : 1.154,07 km²

Jumlah Penduduk : 354.256 Orang

Penduduk Laki-laki : 167.460 Orang

Penduduk Perempuan : 186.876 Orang

Buru/Tani/Nelayan : 17.8 %

Pelajar/Mahasiswa : 32,5 %

Karyawan : 10,2 %

Ibu Rumah Tangga : 22,1 %

Wiraswasta/Wirausaha : 17,4 %

Pendapatan Perkapita : 3.876.500 Rupiah

Pendapatan Bruto Regional Daerah : 3.197.530 Rupiah

➤ Sarana Pendidikan

Sekolah Dasar (SD) : 375 Buah

Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) : 63 Buah

Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) : 57 Buah

Perguruan Tinggi : 2 Buah

Lembaga Pendidikan Khusus : 6 Buah

➤ Sarana Kesehatan

Puskesmas : 48 Buah

Rumah Sakit : 1 Buah

➤ Sarana Perhubungan

Terminal : 3 Buah

Pelabuhan Laut : 3 Buah

➤ Sarana Perdagangan

Mall: 1 buah

Pasar Tradisional : 20 Buah

Pertokoan Umum : 5 Buah

Swalayan : 5 Buah

➤ Sarana Pariwisata

Objek Wisata : 12 Buah

Hotel Non Bintang: 15 Buah

Losmen : 10 Buah

➤ Sarana Hiburan

Karaoke/Pub : 10 Buah

Cafe : 25 Buah

B. Deskripsi Khusus Kelurahan Tanahberu Sebagai Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Tanahberu

Tanahberu terbentuk menjadi kelurahan pada tahun 1994. Sebelum tanahberu terbentuk menjadi kelurahan ia bernama Desa Tanahlemo. Tanahberu merupakan ibukota kecamatan bontobahari. Kampong Tanahberu diperkirakan ada sekitar tahun 1500-an. Berdasarkan data yang menyebutkan islam masuk di Tanahberu pada tahun 1610. Tanahberu ada setelah terjadinya tsunami. Tanahberu ini memiliki tanah yang baru. Situasi di Tanahberu masih suram ketika

Matthes yang melewatinya pada tahun 1864. Dia menulis, “ karena hanya sedikit yang bisa menarik kami di Regensi [Tanahberu] yang malang dan tanpa perdagangan atau pertanian padi, yang orang-orangnya hanya mencari makan sehari-hari dari mencari ikan dan menanam djagong, kami cuma singgah seperlunya” (Matthes [1865] 1943: 269-279). Menurut informan setempat, Tanahberu diletakkan dibawah kendali tiga penguasa dari luar secara berturut-turut antara tahun 1865 dan 1869: seorang pria keturunan Tionghoa bernama Kinsang, Karaeng Killong dan Ende Daeng Pasolong. Pada tahun 1896, barulah seorang bangsawan setempat, Sjuang Daeng Matasa, akhirnya ditunjuk menjabat karaeng Tanahberu dan kembali memegang kendali atas pemujaan gaukang To Kambang. Sjuang Daeng Matasa dipertahankan jabatannya setelah penghapusan regensi bira pada 1921. Gaukang To Kambang tetap ada padanya dan pemujaan terus menikmati dukungan pemerintah sampai dia dicopot dari jabatannya pada tahun 1934. Sjuang Daeng Matasa digantikan oleh Abdul Fattah, seorang dari Bantaeng yang menikahi seorang perempuan bangsawan setempat, Papurampe Opu. Dia adalah keponakan Andi Mulia, regent Bira tahun 1990 sampai 1914. Ini memberinya klaim untuk berpartisipasi dalam pemujaan leluhur setempat dan pasangan ini mengambil alih kepemilikan gaukang

2. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di Kelurahan Tanahberu pada umumnya di lingkungan Doajang adalah pengusaha kayu, pengrajin pearhu, nelayan, wiraswasta dan PNS, sedangkan penduduk yang berada di lingkungan Tanah

Harapan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, peternak ayam potong dan pembuat batu bata

3. Tingkat Pendidikan

Pada umumnya, tingkat pendidikan di kelurahan Tanahberu sudah mengalami kemajuan, hal ini dibuktikan dengan tersedianya sarana pendidikan sekolah dasar dan taman kanak-kanak, yaitu :

- SDN 155 Centre yang berlokasi di lingkungan Doajang
- SDN 262 Tanahlemo yang berlokasi di lingkungan Doajang
- SDN 263 Tanahlemo yang berlokasi di lingkungan Tanah Harapan
- TK FATHUL Yaqin Mandiri yang berlokasi di lingkungan Doajang
- TK Tanah Harapan yang berlokasi di lingkungan Tanah Harapan

4. Kehidupan Sosial Budaya

Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain atau selalu memerlukan pertolongan orang lain. Tolong – menolong dilakukan secara kekeluargaan serta gotong royong berdasarkan kesadaran. Sejak dahulu tradisi dan kebiasaan tolong - menolong telah tumbuh dan tertanam serta berkembang dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Tanahberu. Faktor sosial budaya sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Faktor tersebut antara lain adalah tradisi, keyakinan, dan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat setempat. Hal ini terlihat dari aktivitas dan perilaku masyarakat sehari – hari yang masih sangat dipengaruhi oleh adat istiadat dan budaya setempat.

5. Kehidupan Beragama

Penduduk asli Kelurahan Tanahberu 100% menganut agama islam dan terdapat beberapa tempat ibadah (Masjid dan Mushollah) serta tempat pengajian/TPA yang dibangun di Kelurahan Tanahberu. Sarana peribadatan di Kelurahan Tanahberu terdiri dari :

- Masjid Raya Fathul Yaqin yang berlokasi di lingkungan Doajang
- Masjid Nurul Fad yang berlokasi di lingkungan Tanah Harapan
- Masjid Nurul Ilahi yang berlokasi di lingkungan Tanah Harapan
- Masjid Nurul Ikhlas yang berlokasi di lingkungan Tanah Harapan
- Masjid Izzul Haq yang berlokasi di lingkungan Tanah Harapan

BAB V

TINGKAT KERUSAKAN EKOSISTEM TERUMBU KARANG DI KAMPUNG NELAYAN KELURAHAN TANAHBERU KECAMATAN BONTOBAHARI

A. Hasil Penelitian

Penelitian tentang kerusakan terumbu karang merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tentang seberapa besar kerusakan terumbu karang di wilayah kampung nelayan kelurahan Tanahberu kecamatan Bontobahari kabupaten Bulukumba. Adapun yang dilakukan melihat dari data hasil wawancara yang diperoleh serta pengolahan data yang didapat, maka menentukan siapa yang layak untuk dijadikan informan, penulis menentukan dengan kriteria tertentu setelah mendapat pengertian dari orang yang bisa dipercaya serta dari hasil pengamatan langsung.

Kualitas terumbu karang di lokasi penelitian berdasarkan hasil pengamatan terhadap kondisi tutupan karang hidup dapat dilihat pada tabel berikut

Lokasi Penelitian	Stasiun	Kedalaman (M)	Persentase Tutupan Karang					
			Karang Hidup	Karang Mati			Rata-Rata	
				Hard Coral	Other	Alga	Abiotik	Karang Hidup

Kampung Nelayan	I	3	11.63	6.98	0.77	19.38	11.63	9.04
		10	30.23	13.18	2.33	15.49	30.23	10.33
			20.93	10.08	1.55	17.44	20.93	9.69
Pantai Lemo-lemo	II	3	31.45	4.03	0.00	3.23	31.45	2.42
		10	50.81	8.06	0.80	1.60	50.81	3.49
			41.13	6.05	0.80	2.42	41.13	2.96

Sumber : Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Bulukumba

Kondisi terumbu karang secara umum di lokasi Kelurahan Tanahberu termasuk dalam kategori jelek hingga baik. Pada lokasi penelitian kampung nelayan kondisi karang telah rusak (jelek/buruk) dengan rata-rata prosentase tutupan karang hidup 20.93 %, tutupan biota lain (OT) 10.08 %, tutupan alga (AL) 1.55 % dan tutupan benda mati (AB) 17.44 %. Pada lokasi pembanding disekitar perairan pantai lemo-lemo kondisi terumbu karang dalam keadaan rusak sedang dengan rata-rata prosentase tutupan karang hidup 41.13 %, tutupan biota lain (OT) 6.05 %, tutupan alga (AL) 0.80 % dan tutupan benda mati (AB) 2.42 %, meskipun pada kedalaman 3 meter prosentase tutupan karang hidup sebesar 31.45 % termasuk dalam kategori rusak sedang sedangkan pada kedalaman 10 meter kondisi terumbu karang termasuk dalam kategori baik ditunjukkan dengan karang hidup sebesar 50.81 %. Dalam wawancara kami dengan salah satu nelayan yang bernama AM dia menjelaskan kepada kami, bahwa:

Terumbu karang saat ini sangat memprihatinkan karena banyak yang rusak. Hal ini terjadi gara-gara nelayan tonji yang menggunakan ba'dili (bom), potasa (racun) dan puka' (pukat) dalam menangkap ikan dan hasilnya lebih banyak dibandingkan yang menjadi pemicu utama nelayan menggunakan cara ilegal dalam menangkap ikan. (Hasil wawancara, 13/02/17)

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa terumbu karang telah mengalami kerusakan akibat ulah nelayan yang menangkap ikan dengan menggunakan bom, racun dan pukat. Para nelayan hanya berpikir bagaimana memperoleh jumlah tangkapan yang besar tanpa memperdulikan dampaknya. Lagi-lagi faktor ekonomi dan pendidikan yang menjadi pemicu utama sampai nelayan masih menggunakan cara-cara yang ilegal dalam menangkap ikan.

Begitu pula hasil wawancara kami dengan nelayan AN mengenai aktivitas mereka terhadap ekosistem laut terutama terumbu karang, dikatakan bahwa:

Dulunya banyak tapi sekarang kurang karena cara nelayan menangkap ikan yang salah. Mereka masih menggunakan ba'dili (bom) dan puka' harimau (jaring besar) dalam menangkap ikan karena lebih mudah dapat ikan dan jumlahnya pun lebih banyak. Persaingan antar nelayan yang menjadi faktor utama nelayan menggunakan alat tangkap ilegal. (Hasil wawancara 8/02/17)

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa terumbu karang semakin berkurang. Alasan memperoleh jumlah ikan yang lebih banyak sehingga mereka menggunakan bom dan jaring besar. Disamping itu, persaingan antar sesama nelayan menjadi penyebab sampai mereka harus menggunakan alat tangkap ilegal.

Begitu pula hasil wawancara kami dengan nelayan BD mengenai aktivitas mereka terhadap ekosistem laut terutama terumbu karang, beliau nyatakan bahwa:

iye kurangmi. Ba'dili (bom) dan puka' harimau (jarring besar) na pake menangkap ikan karena lebih banyak di dapat. Persaingan antar nelayan yang menjadi faktor utama nelayan menggunakan alat tangkap illegal. (Hasil wawancara, 10/02/17)

Berdasarkan wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa terumbu karang semakin berkurang. Memperoleh ikan dalam jumlah yang lebih banyak menjadi alasan menggunakan bom dan jaring besar. Selain itu, persaingan antar sesama nelayan menjadi salah penyebab mereka menggunakan alat tangkap illegal.

Begitu pula hasil wawancara kami dengan salah satu pemerintah setempat (Kepala Lingkungan Kelurahan Tanahberu), yakni bapak MB mengenai aktivitas mereka terhadap ekosistem laut terutama terumbu karang, beliau nyatakan bahwa:

Saat ini terumbu karang sudah berkurang. Penggunaan ba'dili (bom), racun dan puka' harimau (jarring besar) menjadi penyebabnya. Pendidikan yang rendah dan keadaan ekonomi masyarakat yang memaksa mereka bertindak demikian. (Hasil wawancara, 16/02/17)

Berdasarkan wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa terumbu karang semakin berkurang. Penggunaan bom, racun dan jaring besar menjadi alasan utama kerusakan itu. Ketidaktahuan nelayan akan manfaat terumbu karang karena pendidikan dan tingkat pendapatan yang rendah menjadi alasan utama mereka bertindak demikian.

Begitu pula hasil wawancara kami dengan salah satu LSM (Pemerhati Lingkungan), yakni DJ mengenai aktivitas mereka terhadap ekosistem laut terutama terumbu karang, bahwa:

Saat ini terumbu karang sudah jarang kita jumpai. Penangkapan dengan cara-cara yang tidak ramah dengan lingkungan seperti penggunaan ba'dili (bom), racun dan puka' harimau (jarring besar) menjadi alasan untuk memperoleh hasil yang lebih banyak. Keadaan ekonomi, Pendidikan yang rendah dan perhatian pemerintah menjadi pemicu sehingga mereka bertindak nekat seperti itu. (Hasil wawancara, 16/02/17)

Berdasarkan wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa terumbu karang semakin berkurang. Penggunaan bom, racun dan jaring besar menjadi penyebab kerusakan itu. Ketidaktahuan nelayan akan manfaat terumbu karang karena pendidikan dan tingkat pendapatan yang rendah menjadi alasan utama mereka berindak demikian. Selain itu, perhatian pemerintah yang kurang menjadikan mereka bertindak seenaknya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kerusakan ekosistem terumbu karang terjadi akibat rendahnya pengetahuan nelayan tentang dampak yang ditimbulkan. Mereka hanya berpikir bagaimana cara memperoleh tangkapan yang banyak. Padahal, cara yang mereka lakukan justru akan merusak habitat ikan dan lambat laun jumlah ikan akan semakin berkurang bahkan habis. Peran pemerintah sangatlah penting untuk menjaga kelestarian ekosistem terumbu karang. Pemerintah harus lebih giat melakukan sosialisasi untuk memberikan pemahaman kepada nelayan tentang bagaimana cara menangkap ikan tanpa merusak ekosistem terumbu karang.

B. Pembahasan

Menurut Charles Darwin dengan teori Ataman bumi bahwa terumbu karang pada asalnya sudah tumbuh di pinggir pulau yang kedudukannya lebih tinggi berbanding dengan arus laut pada masa itu. Apabila pulau tersebut mengalami penambahan berat beban, maka ia akan tenggelam (ataman) bersama-sama dengan terumbu pinggirnya. Pada masa ini, aras laut telah meningkat dan terumbu pinggir beransur-ansur berkembang menjadi terumbu penghalang. Terumbu penghalang seterusnya berkembang sehingga menutup seluruh bagian atas pulau yang tenggelam lalu membentuk pulau cincin atau atol.

Berdasarkan hasil penelitian Otniel Pontoh tentang Penangkapan Ikan Dengan Bom Di Daerah Terumbu Karang Desa Arakan Dan Wawontulap yaitu Terumbu karang merupakan ekosistem yang khas yang terdapat di daerah tropis. Ekosistem ini mempunyai produktivitas organik yang sangat tinggi demikian pula keragaman biota yang ada di dalamnya, misalnya alga, krustasea, moluska dan ikan ekonomis penting. Adanya kegiatan manusia dewasa ini menimbulkan masalah gangguan pada lingkungan perairan dan menyebabkan kerugian secara ekonomis bagi masyarakat. Penangkapan ikan dengan bahan kimia beracun misalnya, kalium oksida dapat menyebabkan ikan mabuk, kemudian mati lemas dan disamping itu juga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan metabolisme berbagai biota hidup. Demikian juga penangkapan ikan menggunakan bom menyebabkan ikan dari semua kelas umur serta biota lain yang ada disekitarnya mati dan terumbu karang hancur. Menurut para Made Darma Weda1996:16) bahwa “kejahatan timbul disebabkan oleh adanya tekanan

ekonomi yang tidak seimbang dalam masyarakat.”Satjipto Rahardjo (A.S. Alam, 2010: 21) berpendapat bahwa: “Kejahatan itu merupakan bayang-bayang manusia maka dari itu makin tinggi peradaban manusia makin tinggi pula cara melakukan kejahatan. ”Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka untuk melawan kejahatan itu haruslah diadakan peningkatan di bidang ekonomi. Dengan kata lain kemakmuran, keseimbangan dan keadilan sosial akan mengurangi terjadinya kejahatan. Menurut Goddard (Made Darma Weda, 1996:18) bahwa: Setiap penjahat adalah orang yang otaknya lemah, karena orang yang otaknya lemah tidak dapat menilai perbuatannya, dan dengan demikian tidak dapat pula menilai akibat dari perbuatannya tersebut atau menangkap serta menilai arti hukum. Berdasarkan pendapat tersebut, teori ini memandang kelemahan otak merupakan pembawaan sejak lahir dan merupakan penyebab orang melakukan kejahatan.

Banyak tuduhan yang dialamatkan pada manusia sebagai penghancur *homeostatis* alam. Thomas Berry berbicara tentang manusia sebagai makhluk bumi yang jahat dan perusak. Ia juga menyebut kehadiran manusia sebagai penyebab penderitaan dunia. Bonaventura, filsuf-teolog di zaman patristik, dalam bukunya, “*Perjalanan Menuju Jiwa Allah*”, juga menyebut alam semesta sebagai ”kitab alam” yang ditulis Allah sebagai media manusia untuk bersatu dengan-Nya. Pasalnya, alam adalah ”sakramen” Tuhan, tangga untuk menuju keharmonisan bersama Sang Khalik. Sehingga, jika kita menyadari hal tersebut, tentu visi dan misi teologi kita harus sampai pada aspek keselamatan (*soteriologi*) yang bersifat universal, yaitu keselamatan yang menjangkau seluruh ciptaan Tuhan (manusia, alam, dan sebagainya) dalam rumah tangga dunia, (Gulo P., 2007).

Dari hasil penelitian kami diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat kerusakan terumbu karang akibat ulah nelayan yang menangkap ikan dengan menggunakan bom, racun dan pukat. Para nelayan hanya berpikir bagaimana memperoleh jumlah tangkapan yang besar tanpa memperdulikan dampaknya. Lagi-lagi faktor ekonomi dan pendidikan yang menjadi pemicu utama sampai nelayan masih menggunakan cara-cara yang illegal dalam menangkap ikan. Disamping itu, persaingan antar sesama nelayan menjadi penyebab sampai mereka harus menggunakan alat tangkap illegal. Memperoleh ikan dalam jumlah yang lebih banyak menjadi alasan menggunakan bom dan jaring besar. Penggunaan bom, racun dan jaring besar menjadi alasan utama kerusakan itu. Ketidaktahuan nelayan akan manfaat terumbu karang karena pendidikan dan tingkat pendapatan yang rendah menjadi alasan utama mereka bertindak demikian. Selain itu, perhatian pemerintah yang kurang menjadikan mereka bertindak seenaknya.

kerusakan ekosistem terumbu karang terjadi akibat rendahnya pengetahuan nelayan tentang dampak yang ditimbulkan. Mereka hanya berpikir bagaimana cara memperoleh tangkapan yang banyak. Padahal, cara yang mereka lakukan justru akan merusak habitat ikan dan lambat laun jumlah ikan akan semakin berkurang bahkan habis. Peran pemerintah sangatlah penting untuk menjaga kelestarian ekosistem terumbu karang. Pemerintah harus lebih giat melakukan sosialisasi untuk memberikan pemahaman kepada nelayan tentang bagaimana cara menangkap ikan tanpa merusak ekosistem terumbu karang.

Seharusnya pemerintah dan pihak terkait menanamkan nilai-nilai / norma-norma yang baik terhadap nelayan dan masyarakat pesisir sehingga norma-norma

tersebut terinternalisasi dalam diri seseorang. Meskipun ada kesempatan untuk melakukan pelanggaran/kejahatan tapi tidak ada niatnya untuk melakukan hal tersebut maka tidak akan terjadi yang namanya kejahatan.

BAB VI

SIKAP MASYARAKAT TERHADAP KERUSAKAN EKOSISTEM TERUMBU KARANG

A. Hasil Penelitian

Kegiatan penangkapan ikan seperti bom, bius dan pukot berpengaruh terhadap kelangsungan ekosistem laut, terutama pada terumbu karang. Kegiatan penangkapan ikan dengan menggunakan bom menyebabkan karang hancur, ikan-ikan kecil mati, bahkan kelangsungan jiwa dari pelaku juga dapat terancam bahkan sampai mati. Selain itu, kegiatan penggunaan bom juga dapat menyebabkan kegiatan budidaya ikan dalam keramba terganggu dan penggunaan obat bius dapat merusak pertumbuhan budidaya rumput laut berubah menjadi putih dan mati.

Dari wawancara dengan aktivitas lingkungan, yakni AJ dalam pernyataannya beliau nyatakan bahwa:

Apa yang dilakukan oleh nelayan ini sudah keliru karna mereka hanya memikirkan banyaknya hasil tangkapan tanpa memperdulikan dampak yang ditimbulkan. Karena semakin hari jumlah terumbu karang akan semakin berkurang bahkan akan mengalami kepunahan karena terlalu banyaknya terumbu karang yang rusak akibat ulah nelayan itu sendiri. Maka dari itu, pemerintah harus melakukan sosialisasi kepada masyarakat pesisir terutama nelayan tentang bagaimana cara menangkap ikan dengan baik tanpa harus merusak ekosistem terumbu karang dan juga memberikan pemahaman tentang betapa pentingnya terumbu karang bagi biota laut terutama ikan karena pada dasarnya

terumbu karang merupakan tempat berkumpulnya semua jenis ikan. Disamping itu terumbu karang bisa dijadikan objek wisata bawah laut dan juga bisa menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat pesisir. (Hasil wawancara, 16/02/17)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa penangkapan ikan dengan menggunakan bom, bius, dan sejenisnya sangat tidak menguntungkan bagi kehidupan serta dapat menyebabkan kerusakan habitat laut yang pada akhirnya mempengaruhi lapangan kerja mereka.

Begitu pula hasil wawancara kami dengan HH salah pemerintah setempat (Lurah Tanahberu) mengenai aktivitas mereka terhadap ekosistem laut terutama terumbu karang, di jelaskan bahwa:

Rendahnya tingkat pendidikan berdampak terhadap rendahnya pemahaman masyarakat akan fungsi dan peranan terumbu karang. Untuk mencegah maraknya penggunaan bom ikan, bius dan sejenisnya maka kami dari pemerintah perlu memperketat pengawasan dan juga memberikan pemahaman kepada masyarakat nelayan bagaimana menjaga kelestarian terumbu karang. (Hasil wawancara, 21/02/17)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa faktor pendidikan yang rendah menjadi faktor utama sehingga nelayan menggunakan cara-cara yang salah dalam menangkap ikan. Kemudian untuk mengantisipasi permasalahan tersebut pemerintah setempat mengambil langkah cepat dengan memperketat pengawasan dan memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang bagaimana menjaga ekosistem terumbu karang.

Begitu pula hasil wawancara kami dengan AS (salah satu nelayan) mengenai aktivitas mereka terhadap ekosistem laut terutama terumbu karang, bahwa :

Apa yang kami lakukan sebenarnya salah karena merusak ekosistem laut. Terlebih lagi kami hanya berpikir yang penting banyak ikan yang di dapat. Terumbu karang akan rusak dan mungkin ikan juga akan semakin berkurang bahkan habis. Pemerintah perlu melakukan pendekatan yang lebih mendalam kepada kami dan harus menyampaikan serta menjelaskan kepada kami kalau yang kami lakukan itu salah. (Hasil wawancara, 21/02/17)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa ketidaktahuan para nelayan yang menjadi pemicu utama sehingga mereka menggunakan bom, racun dan pukat, dimana cara-cara penangkapan itu ternyata salah. Kemudian untuk mengantisipasi permasalahan tersebut pemerintah memperketat pengawasan dan memberikan sosialisasi yang lebih mendalam kepada masyarakat pesisir terutama para nelayan.

Begitu pula hasil wawancara kami dengan AB (salah satu nelayan) mengenai aktivitas mereka terhadap ekosistem laut terutama terumbu karang, bahwa:

Cara yang kami gunakan selama ini ternyata keliru atau boleh dikatakan salah. Mungkin ikan akan semakin sedikit karena populasi terumbu karang semakin berkurang karena terlalu banyak yang rusak. Pemerintah harus mensosialisasikan kepada kami tentang dampak kerusakan terumbu terhadap ekosistem laut terutama dampaknya terhadap hasil tangkapan ikan. (15/02/17)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa sebenarnya nelayan tahu ketika mereka menggunakan bom, racun dan pukat dalam menangkap ikan. Cuma mereka terpaksa melakukan hal tersebut karena desakan ekonomi karena mata pencaharian utama mereka. Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut pemerintah perlu memberikan sosialisasi kepada masyarakat.

Begitu pula hasil wawancara kami dengan JL (salah satu nelayan) mengenai aktivitas mereka terhadap ekosistem laut terutama terumbu karang, bahwa:

Salahki karena tidak memperhatikan lingkungan terutama ekosistem laut. Ketika kami terus menggunakan bom, racun dan pukat, mungkin terumbu karang akan menjadi rusak bahkan akan mengalami kepunahan. Perlu pengawasan dari pemerintah. (15/02/17)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui mereka sebenarnya sadar dan mengetahui kalau yang mereka lakukan itu salah karena merusak terumbu karang. Dimana kita ketahui bahwa terumbu karang merupakan tempat hidup biota laut terutama ikan. Pemerintah perlu memperketat pengawasan terhadap aktivitas nelayan dan memberikan pemahaman kepada masyarakat pesisir terutama nelayan akan pentingnya melestarikan terumbu karang.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendidikan dan pemahaman rendah yang menjadi penyebab utama para nelayan menggunakan bom, obat bius, pukat dan sejenisnya untuk menangkap ikan. Para nelayan seakan tidak mengetahui dampak yang ditimbulkan akibat penggunaan bom, obat bius dan sejenisnya terhadap terumbu karang. Para nelayan hanya berpikir bagaimana cara memperoleh ikan dalam jumlah yang banyak tanpa memperdulikan kerusakan terumbu karang. Desakan ekonomi juga menjadi penyebab utama sampai nelayan nekat melakukan cara-cara yang salah dan dilarang oleh pemerintah dalam menangkap ikan.

Untuk mengurangi dampak yang yang ditimbulkan oleh perilaku para nelayan yang merusak lingkungan terutama ekosistem laut, pemerintah harus turun langsung ke lapangan untuk mencegah aktivitas nelayan karena semakin hari jumlah terumbu karang yang rusak akibat penggunaan bom, obat bius, pukot dan sejenisnya semakin meluas.

Maka dari itu pemerintah harus memberikan sosialisasi dan pemahaman kepada masyarakat pesisir terutama para nelayan tentang betapa pentingnya menjaga kelestarian terumbu karang. Karena terumbu karang adalah tempat hidup biota laut terutama ikan. Selain itu, dengan lestarnya terumbu karang juga akan berdampak pada hasil tangkapan para nelayan karena jumlah tangkapan mereka akan semakin meningkat karena populasi ikan semakin banyak dan juga akan berdampak pada keadaan ekonomi mereka karena pemerintah bisa menjadikannya sebagai tempat wisata bawah laut seperti halnya wakatobi.

B. Pembahasan

Dari hasil analisis peneliti bahwa penjelasan dari sikap-sikap masyarakat tentang kerusakan terumbu karang dalam teori kejahatan timbul disebabkan oleh adanya tekanan ekonomi yang tidak seimbang dalam masyarakat adalah menjadi kunci penting terhadap sikap-sikap masyarakat terutama dalam menjaga dan memelihara alam. berdasarkan teori tindakan beralasan (Theory of Reasoned

Action), menyatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang diteliti dan beralasan dan dampaknya terbatas pada tiga hal, yaitu: pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tetapi oleh sikap spesifik terhadap sesuatu; kedua, perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap spesifik tetapi juga oleh norma-norma subjektif yaitu keyakinan seseorang terhadap yang diinginkan orang lain agar ia berperilaku; ketiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu. Moh. Khirzul Alim, dalam Etos Kerja Masyarakat Nelayan yaitu *Need for Achivement* (kebutuhan berprestasi) masyarakat nelayan Desa Kaliuntu dalam etos kerja hanya didasarkan atas dua hal. *Pertama* adalah kebutuhan dasar hidup (subsisten). Kebutuhan dasar hidup ini biasanya meliputi makan, minum, pakaian dan segenap kebutuhan rumah tangga. *Kedua* adalah keluarga, keluarga yang dimaksud disini adalah keinginan nelayan untuk membahagiakan keluarga, yakni anak dan istrinya. Memberi anaknya uang jajan, belanja kebutuhan rumah tangga istri dan lainlain. Dua hal inilah yang mendorong dan membuat masyarakat nelayan Desa Kaliuntu bekerja setiap hari menangkap ikan di laut

Sarjulis, berpendapat dalam teorinya bahwa Kehidupan Sosial Masyarakat Nelayan (1970-2009) yaitu Kondisi kehidupan sosial ekonomi nelayan dengan penghasilan yang tidak menentu dan tidak mampu menghadapi tantangan alam yang buruk dengan peralatan yang sederhana meskipun sudah ada peralatan yang di gerak oleh mesin namun semua itu belum mampu membuat masyarakat nelayan masih berada tetap posisi garis kemiskinan secara ekonomi terutama pada buruh

nelayan. Selain itu disebabkan oleh faktor dalam dirinya yang mencerminkan dari gaya hidup yang tinggi seperti membeli Perhiasan, alat-peralatan elektronik TV, DVD, Tipe, sampai ke barang Kulkas, Komporgas, Sopa, Lemari. Hal ini terjadi apa bila hasil tangkapan nelayan meningkat. Tetapi apa bila musim pengeklik atau pada masa ikan tangkapan sulit di peroleh mereka akan menjual barang-barang elektronik tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Mereka tidak berdaya dalam mengikuti perkembangan teknologi penangkapan ikan. Bahkan kadang-kadang mereka menghadapi resiko yang sangat besar dari laut. Mereka sering di timpa gelombang pasang sehingga menghancurkan komplek pemukiman dan peralatan dalam menagkap ikan.

Sikap masyarakat berperan penting dalam menjaga dan melestarikan alam dalam hal ini ekosistem laut. diketahui bahwa penangkapan ikan dengan menggunakan bom, bius, dan sejenisnya sangat tidak menguntungkan bagi kehidupan serta dapat menyebabkan kerusakan habitat laut yang pada akhirnya mempengaruhi lapangan kerja mereka. Meskipun mereka tahu tentang hal itu tapi mereka seolah-olah tidak menghiraukannya demi hasil tangkapan. Mungkin faktor pendidikan yang rendah menjadi faktor utama sehingga nelayan menggunakan cara-cara yang salah dalam menangkap ikan. Kemudian untuk mengantisipasi permasalahan tersebut pemerintah setempat mengambil langkah cepat dengan memperketat pengawasan dan memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang bagaimana menjaga ekosistem terumbu karang. dapat diketahui bahwa

ketidaktahuan para nelayan yang menjadi pemicu utama sehingga mereka menggunakan bom, racun dan pukot, dimana cara-cara penangkapan itu ternyata salah. Kemudian untuk mengantisipasi permasalahan tersebut pemerintah memperketat pengawasan dan memberikan sosialisasi yang lebih mendalam kepada masyarakat pesisir terutama para nelayan.

Untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh perilaku para nelayan yang merusak lingkungan terutama ekosistem laut, pemerintah harus turun langsung ke lapangan untuk mencegah aktivitas nelayan karena semakin hari jumlah terumbu karang yang rusak akibat penggunaan bom, obat bius, pukot dan sejenisnya semakin meluas. Maka dari itu pemerintah harus memberikan sosialisasi dan pemahaman kepada masyarakat pesisir terutama para nelayan tentang betapa pentingnya menjaga kelestarian terumbu karang. Karena terumbu karang adalah tempat hidup biota laut terutama ikan. Selain itu, dengan lestarnya terumbu karang juga akan berdampak pada hasil tangkapan para nelayan karena jumlah tangkapan mereka akan semakin meningkat karena populasi ikan semakin banyak dan juga akan berdampak pada keadaan ekonomi mereka karena pemerintah bisa menjadikannya sebagai tempat wisata bawah laut seperti halnya wakatobi.

BAB VII

DAMPAK KERUSAKAN EKOSISTEM TERUMBU KARANG TERHADAP HASIL PENANGKAPAN IKAN OLEH NELAYAN TRADISIONAL

A. Hasil Penelitian

Kerusakan ekosistem terumbu karang akan mempengaruhi hasil tangkapan ikan oleh nelayan tradisional, maka berdasarkan hasil tangkapan ikan di perairan kampung nelayan, yang dapat dikumpulkan dari responden melalui daftar pertanyaan (kuesioner) diperoleh gambaran tentang hasil tangkapan ikan sebagaimana disajikan dalam tabel. Pada tabel 5 menunjukkan bahwa dalam 5 tahun terakhir produksi nelayan tradisional dengan alat tangkap bahan peledak (bom), bahan kimia dll di kampung nelayan semakin menurun dari 4.30 ton pada tahun 2013 menjadi 2.47 ton pada tahun 2017 dengan prosentase penurunan produksi sebesar 6.26 % sampai 7.42 %. Sedangkan penurunan produksi selama 5 tahun (periode 2006 hingga 2010) terjadi penurunan produksi sebesar 11.04 %. Tabel 5. Hasil Tangkapan Ikan Oleh Nelayan Tradisional di Sekitar Perairan kampung nelayan

o	Tahun	Produksi Ikan	Persentase (%)	Persentase Penurunan (%)
---	-------	---------------	----------------	--------------------------

	20 13	4.30	25.95	6.57
	20 14	3.75	22.63	6.83
	20 15	3.25	19.61	7.15
	20 16	2.80	16.90	7.42
	20 17	2.47	14.91	6.26

Sumber : Dinas kelautan dan perikanan kabupaten bulukumba

Berdasarkan kenyataan di atas, gambaran yang dapat menjelaskan dan mendukung penelitian ini adalah bahwa prosentase tutupan karang berkorelasi positif dengan dengan kelimpahan ikan, bila dikaitkan dengan hasil tangkapan ikan maka diasumsikan bahwa semakin tinggi kualitas ekosistem terumbu karang semakin tinggi populasi ikan yang menjadikan terumbu karang sebagai habitat baik sebagai tempat mencari makan (*feeding ground*), tempat pengasuhan (*nursery ground*) maupun tempat berlindung dan berkembangbiak (*spawning ground*). Sesuai hasil pencatatan data primer yang diperoleh langsung dari nelayan. penangkapan ikan di kampung nelayan dengan menggunakan perahu papan dan perahu motor, dengan alat tangkap

bahan peledak (bom), bahan kimia, pukat harimau, dan lainnya diperoleh hasil tangkapan ikan rata-rata perhari sebagaimana terlihat dalam tabel 6. Hasil Tangkapan Ikan Oleh Nelayan Tradisional di Sekitar Perairan kampung nelayan Tahun 2013-2017.

Tabel 6. Komposisi Hasil Tangkapan Ikan Oleh Nelayan di kampung nelayan

No	Nama Ikan	Hasil Tangkapan Ikan	
		Kg/Hari	(%)
	Kio-kio	3.15	19.02
	Lajang	3.25	19.91
	Cakalang	3.51	21.20
	Banjara	1.5	9.06
	Sofa	0.8	4.83
	Bussukang	1.35	8.15
	Balang	0.2	1.21

	Kulisi		
	Bete- bete	1.5	7.83
	Tuing- tuing	1.3	7.85

Sumber : Kantor lurah tanah beru

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa hasil tangkapan ikan oleh nelayan tradisional di kampung nelayan yang menjadikan perairannya sebagai daerah tangkapan (fishing ground) dengan jenis ikan yang tertangkap, terdiri dari ikan Kio-kio 3.15 kg (19.02 %), Lajang 3.25 kg (19.62%), ikan cakalang 3.51 kg (21.20 %), banjara 1.5 kg (9.06 %), sofa 0.8 kg (4.83 %), bussukang 1.35 kg (8.15 %), Balang kulisi 0.2 kg (1.21 %), bête-bet 1.5 kg (7.83 %), dan tuing-tuing 1.3 kg (7.85 %). Rendahnya hasil tangkapan ikan diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu nelayan yang bernama FD yang menyatakan bahwa :

Saat ini hasil tangkapan ikan semakin menurun. Hal ini terjadi karena banyaknya terumbu karang yang rusak akibat bom, racun dan pukot. (15/02/17)

Berdasarkan wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa jumlah ikan semakin berkurang karena disebabkan penggunaan bom, pukot dan racun dalam menangkap ikan sehingga menyebabkan terumbu karang menjadi rusak.

Begitu pula hasil wawancara kami dengan nelayan lainnya, yakni AY mengenai aktivitas mereka terhadap ekosistem laut terutama terumbu karang, dalam pernyataannya bahwa :

Dulunya banyak ikan tetapi sekarang kurangmi karena nelayan menangkap ikan menggunakan bom, racun dan pukat. Karena itu banyak terumbu karang yang rusak, padahal kita tahu kalau terumbu karang adalah tempat hidup biota laut terutama ikan. (15/02/17)

Berdasarkan wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa ikan di perairan tanahberu sudah berkurang. Penyebabnya adalah populasi terumbu karang yang semakin hari semakin berkurang akibat terlalu seringnya nelayan menggunakan bom, racun dan pukat harimau dalam menangkap ikan

Begitu pula hasil wawancara kami dengan SS (salah satu nelayan di tanahberu) mengenai aktivitas mereka terhadap ekosistem laut terutama terumbu karang, mengatakan bahwa:

Sedikit mami ikan disini bahkan susah maki dapat. Terlalu seringki teman-teman yang pake bom, racun dan pukat kalo menangkap ikan, jadi rusakmi terumbu karang. Padahal terumbu karangji yang kasi banyak ikan. Jadi biasa terpaksa cari di wilayah lain. (Hasil wawancara 15/02/17)

Berdasarkan wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa terumbu karang semakin berkurang akibat banyaknya yang rusak karena para nelayan menggunakan bom, racun dan pukat dalam menangkap ikan. Akibatnya populasi ikan di perairan tanahberu semakin berkurang dan terkadang para nelayan terpaksa mencari ikan di perairan lain.

Begitu pula hasil wawancara kami dengan AM (mantan camat Bontobahari) mengenai aktivitas mereka terhadap ekosistem laut terutama terumbu karang mengatakan bahwa:

Ikan sudah sangat jarang qt jumpai di tanahberu. Kalau pun itu ada pasti dari luar tanahberu yang masuk. Penyebabnya adalah nelayan itu sendiri yang menggunakan bom, racun dan pukot dalam menangkap ikan sehingga banyak terumbu karang yang rusak. Padahal terumbu karang merupakan tempat hidup biota laut terutama ikan. (Hasil wawancara 20/02/17)

Begitu pula hasil wawancara kami dengan salah satu aktivis pemerhati lingkungan mengenai aktivitas nelayan terhadap ekosistem laut terutama terumbu karang, MP menyatakan bahwa:

Semakin hari jumlah ikan di perairan tanahberu semakin berkurang bahkan boleh kita menyimpulkan habis. Saya mengatakan demikian bukan tanpa alasan, itu karena terkadang nelayan tidak memperoleh hasil tangkapan sama sekali. Hal itu terjadi karena banyaknya terumbu karang yang mengalami kerusakan akibat penggunaan bom, racun dan pukot oleh nelayan dalam menangkap ikan. Keadaan ini memaksa mereka mencari di luar wilayah perairan tanahberu sehingga harus menambah modal lagi. (Hasil wawancara 20/02/17)

Berdasarkan wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa populasi ikan di perairan tanahberu semakin berkurang. Hal itu terjadi karena banyaknya terumbu karang yang mengalami kerusakan akibat penggunaan bom, racun dan pukot oleh nelayan. Keadaan ini memaksa mereka mengeluarkan biaya operasional lebih banyak lagi akibat ulah mereka sendiri yang kurang menjaga kelestarian terumbu karang.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kerusakan ekosistem terumbu karang mengakibatkan populasi ikan di perairan tanahberu. Keadaan ini diperkuat dengan jumlah tangkapan para nelayan semakin hari semakin berkurang. Hal ini terjadi karena banyaknya terumbu karang yang mengalami kerusakan akibat penggunaan bom, obat bius atau racun sampai penggunaan pukot (jarring besar). Keadaan ini memaksa para nelayan harus mengeluarkan

biaya operasional semakin besar. Akan tetapi kita tidak serta merta menyalahkan para nelayan akibat ketidaktahuan mereka. Pemerintah juga turut andil atas kelakuan para nelayan ini, karena masih lemahnya pengawasan mereka serta kurangnya sosialisasi yang dilakukan.

B. Pembahasan

Ada beberapa faktor yang mendasari dalam Teori sosialis terutama faktor ekonomi. Menurut para tokoh ajaran ini (Made Darma Weda 1996:16) bahwa “kejahatan timbul disebabkan oleh adanya tekanan ekonomi yang tidak seimbang dalam masyarakat.” Satjipto Rahardjo (A.S. Alam, 2010: 21) berpendapat bahwa: “Kejahatan itu merupakan bayang-bayang manusia maka dari itu makin tinggi peradaban manusia makin tinggi pula cara melakukan kejahatan.” Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka untuk melawan kejahatan itu haruslah diadakan peningkatan di bidang ekonomi.

Thomas Berry berbicara tentang manusia sebagai makhluk bumi yang jahat dan perusak. Ia juga menyebut kehadiran manusia sebagai penyebab penderitaan dunia. Bonaventura, filsuf-teolog di zaman patristik, dalam bukunya, “*Perjalanan Menuju Jiwa Allah*”, juga menyebut alam semesta sebagai “kitab alam” yang ditulis Allah sebagai media manusia untuk bersatu dengan-Nya. Pasalnya, alam adalah “sakramen” Tuhan, tangga untuk menuju keharmonisan bersama Sang Khalik. Sehingga, jika kita menyadari hal tersebut, tentu visi dan misi teologi kita harus sampai pada aspek keselamatan (*soteriologi*) yang bersifat

universal, yaitu keselamatan yang menjangkau seluruh ciptaan Tuhan (manusia, alam, dan sebagainya) dalam rumah tangga dunia, (Gulo P., 2007).

Dari hasil penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa kerusakan ekosistem terumbu karang dapat mempengaruhi hasil tangkapan nelayan tradisional karna dapat diketahui bahwa jumlah ikan semakin berkurang karena disebabkan penggunaan bom, pukot dan racun dalam menangkap ikan sehingga menyebabkan terumbu karang menjadi rusak. Rusaknya terumbu karang mengakibatkan ikan di perairan tanahberu sudah berkurang. Penyebabnya adalah populasi terumbu karang yang semakin hari semakin berkurang akibat terlalu seringnya nelayan menggunakan bom, racun dan pukot harimau dalam menangkap ikan. Keadaan ini memaksa mereka mengeluarkan biaya operasional lebih banyak lagi akibat ulah mereka sendiri yang kurang menjaga kelestarian terumbu karang. Akan tetapi kita tidak serta merta menyalahkan para nelayan akibat ketidaktahuan mereka. Pemerintah juga turut andil atas kelakuan paran nelayan ini, karena masih lemahnya pengawasan mereka serta kurangnya sosialisasi yang dilakukan.

BAB VIII

PENUTUP

A. Simpulan

1. Kerusakan Ekosistem terumbu karang terjadi sebagai akibat pengetahuan nelayan yang kurang memahami dampak kegiatan yang ditimbulkan, hal ini dapat dibuktikan dengan kondisi terumbu karang di perairan Kelurahan Tanahberu sebagai lokasi penelitian termasuk rusak jelek hingga rusak sedang dengan prosentase tutupan karang hidup/karang keras (hard coral) sebesar 11.63 % sampai 30.23 %. Selanjutnya di lokasi pembanding sekitar pantai lemo-lemo dapat dikategorikan rusak sedang hingga baik dengan prosentase tutupan karang hidup/karang keras (hard coral) sebesar 31.45 % hingga 50.81 %.
2. Faktor pendidikan dan pemahaman rendah yang menjadi penyebab utama para nelayan menggunakan bom, busur dan sejenisnya untuk menangkap ikan. Para nelayan seakan tidak mengetahui dampak yang ditimbulkan akibat penggunaan bom, busur dan sejenisnya terhadap terumbu karang dan untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan para nelayan, pemerintah secara sigap terjun ke masyarakat pesisir pantai khususnya

nelayan untuk memberikan sosialisasi dan pemahaman tentang betapa pentingnya menjaga kelestarian terumbu karang.

3. Dampak yang ditimbulkan akibat kerusakan ekosistem terumbu karang berpengaruh terhadap hasil penangkapan ikan oleh nelayan yaitu adanya kecenderungan menurunnya hasil tangkapan ikan sebagai akibat dari rusaknya ekosistem terumbu karang

B. Saran

1. Perlunya sosialisasi pada nelayan setempat agar mereka mengetahui betapa pentingnya terumbu karang bagi kehidupan ekosistem laut terutama ikan.
2. Perlunya pemerintah untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana dampak yang di timbulkan jika nelayan menggunakan alat tangkap yang bisa merusak ekosistem laut terutama terumbu karang.
3. Perlu adanya kesadaran dari nelayan tentang betapa berpengaruhnya terumbu karang terhadap hasil tangkapan yang diperolehnya

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 1999. *Selamatkan Terumbu Karang Kita*. Jakarta:LIPI
- Anonimous, 2000. *Penyelamatan Terumbu Karang, Berpacu dengan Waktu*. Jakarta:LIPI
- Azwar, Saifuddin 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Burke, L., E. Selig & M. Spalding. 2002. *Reef at Risk in Southeast Asia*. Washington D.C.: Institute
- Cholik, 2000. *Prospek Budidaya Dan Penangkapan Ikan*. Jakarta: Bulletin Penelitian Perikanan
- Dahuri R. 2003. *Keanekaragaman Hayati Laut, Aset Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Dahuri, R. dkk. 2004. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir danLautan Secara Terpadu*. Jakarta: Paradnya Paramita.
- Dawes, C.J. 1981. *Marine botany*. Di dalam Supriharyono (Ed). Pelestarian dan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Wilayah Pesisir Tropis. Gramedia Utama. Jakarta
- hutomo 1987. *Studi Potensi Sumber Daya Hayati Ikan*. Jakarta : Proyek Studi Potensi Sumber Daya Alam Indonesia,
- Ikawati Y, Hanggarwati PS, Parlan H, dkk.*Masyarakat Penulis Ilmu Pengetahuan dan Teknologi & Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi*. Jakarta. 2001.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Humaniora Utama Press. Bandung

- Moosa, M dan Suharsono. 1995. *Rehabilitasi dan pengelolaan terumbu karang: suatu usaha menuju ke arah pemanfaatan sumberdaya terumbu karang secara lestari*. Pros. Seminar Nasional Pengelolaan Terumbu Karang, Jakarta 10-12 Oktober 1995: 189-200
- Nybakken, James. W. 1986. *Biologi Laut: Suatu Pendekatan Ekologis*. PT. Gramedia. Jakarta. Hal. 323-363
- Pakpahan, Agus, 1996. *Tuntutan IPTEK dan SDM di Abad 21 untuk Menunjang Pembangunan Benua Maritim*, Makalah pada Lokakarya III Konvensi Nasional tentang Pengembangan Benua Maritim Indonesia, Jakarta
- Penilaian Sementara Terhadap Desa Proyek Pesisir di Desa Talise, Minahasa, Sulawesi Utara. Technical Report TE-01/05-I. University of Rhode Island, Coastal Resources Center, Narragansett, Rhode Island, USA. pp. 55.
- Otniel Pontoh, *Penangkapan Ikan Dengan Bom Di Daerah Terumbu Karang Desa Arakan Dan Wawontulap*
- Romimohtarto, K. dan S. Juwana. 2001. *Biologi Laut: Ilmu Pengetahuan tentang Biota Laut*. Puslitbang Oseanologi LIPI. Jakarta. 527 h.
- Romimohtarto, Kasijan Juwana, Sri 2005. *Biologi laut*. Jakarta Djambatan 2005
- Sarjulis, *Kehidupan Sosial Masyarakat Nelayan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam*
- Sukmara, A., B.R. Crawford dan R.B. Pollnac. 2001. *Pegelolaan Sumberdaya Pesisir Berbasis Masyarakat*:
- Supriharyono. 2002. *Pengelolaan Ekosistem Terumbu Karang*. Djambatan. Jakarta.
- _____. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta
- Thomas Gibson, 2009. *Kekuasaan Raja, Syeikh dan Ambtenaar*. Innawa. Jakarta

LaporanKegiatanMahasiswa KKN UNM Angkatan XXXI Tahun 2014

<https://petatematikindo.wordpress.com/2013/06/03/geologi-kabupaten-bulukumba>

<http://kabupatenbulukumba.blogspot.co.id/2009/08/wilayah-geografi-bulukumba.html> tgl 16 april 2007

<https://id.climate-data.org/location/44387/> tgl 16 april 2017

<http://kelautandanperikananbulukumba.blogspot.co.id>

<http://www.goblue.or.id/70-persen-terumbu-karang-sulsel-rusak>

<http://www.nature.or.id>

LAMPIRAN 1. INSTRUMEN PENELITIAN

Pengaruh Aktivitas Nelayan Terhadap Ekosistem Laut (Study Kasus Kampung Nelayan Keluran Tanah Beru Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba)

1. Bagaimana tanggapan anda tentang cara menangkap ikan oleh nelayan
2. Apakah yang akan terjadi jika nelayan terus menerus menangkap ikan dengan menggunakan alat yang dilarang
3. Menurut anda upaya apa saja yang harus dilakukan dalam menjaga kelestarian terumbu karang

1. Bagaimana dampak kerusakan terumbu karang terhadap hasil tangkapan ikan saudara ?
2. Apa yang menyebabkan jumlah ikan semakin menurun ?

1. Apa yang menyebabkan nelayan kurang memperhatikan kelestarian terumbu karang ?
2. Apa yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut ?

1. Bagaimana kondisi terumbu karang saat ini ?
2. Apa yang menyebabkan terumbu karang mengalami kerusakan ?
3. Jenis alat tangkap apa yang digunakan oleh nelayan ?
4. Kenapa anda atau nelayan lain kebanyakan menggunakan bahan peledak atau sejenisnya untuk menangkap ikan ?
5. Faktor apa yang mempengaruhi nelayan sampai menggunakan bom atau sejenisnya ?

1. Bagaimana kondisi terumbu karang saat ini ?
2. Apa yang menyebabkan terumbu karang mengalami kerusakan ?
3. Jenis alat tangkap apa yang digunakan oleh nelayan ?
4. Kenapa anda atau nelayan lain kebanyakan menggunakan bahan peledak atau sejenisnya untuk menangkap ikan ?
5. Faktor apa yang mempengaruhi nelayan sampai menggunakan bom atau sejenisnya ?

LAMPIRAN 2. IDENTITAS INFORMAN

Nama : Muhammad Amran Jabal

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Umur : 38 tahun

Alamat : Doajang, Kel. Tanah beru

Pendidikan Terakhir : Sarjana

Pekerjaan : Aktivis

Nama : Hj. Hasmawati

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 54 tahun

Alamat : Kelurahan Tanah ber

Pendidikan Terakhir : Sarjana

Pekerjaan : Lurah Tanah beru

Nama : Saleh

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Umur : 63 tahun

Alamat : Kelurahan Tanahberu (Lapangan Tokambang)

Pendidikan Terakhir : SMP

Pekerjaan : Nelayan

Nama : Basri

Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 60 tahun
Alamat : Kelurahan Tanah beru
Pendidikan Terakhir : SD
Pekerjaan : Nelayan

Nama : Salamun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 54 tahun
Alamat : Kelurahan Tanah beru
Pendidikan Terakhir : SMP
Pekerjaan : Nelayan

Nama : Mulawarman
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 48 tahun
Alamat : Kelurahan Tanah beru
Pendidikan Terakhir : SMA
Pekerjaan : Nelayan

Nama : Andi Mattalatta, S.E
Jenis Kelamin : Laki-Laki

Umur : 53tahun
Alamat : Doajang
Pendidikan Terakhir : Sarjana
Pekerjaan : Tokoh masyarakat

Nama : Nur Imran
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 25 tahun
Alamat : Doajang
Pendidikan Terakhir : SMA
Pekerjaan : Nelayan

RIWAYAT HIDUP



Andi Hasman lahir di Kabupaten Bulukumba Kecamatan Bontobahari tepatnya di kelurahan Tanahberu pada tanggal 18 Maret 1994 anak keempat dari lima bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak Hamzah, A.Ma,Pd. dan Ibu Ruhiyatun. yang terdiri atas lima bersaudara yakni anak sulung Andi Muh. Hasrul, anak kedua Andi Muh. Hasrih, S.Pd, anak ketiga Andi Muh. Hasral, S.Pd. dan anak bungsu Andi Rahmawati Hamzah. Penulis sekarang bertempat tinggal di Kelurahan Tanahberu Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

Penulis menempuh pendidikan di kampung halamannya selama selama 12 tahun lamanya. Sekolah Dasar di SD Negeri 155 Center Tanahberu mulai tahun 2000 sampai tahun 2006. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Bontobahari dan lulus pada tahun 2009. Kemudian pada tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Bontobahari dan lulus pada tahun 2012. Pada tahun yang sama melanjutkan jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh Makassar) dengan mengambil Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) sampai pada penulisan skripsi ini.

Akhirnya tahun 2018 menyelesaikan studi sarjana S1 (Strata Satu) dengan skripsi berjudul “Pengaruh Aktivitas Nelayan Terhadap Ekosistem Laut (Study Kasus Kampung Nelayan Kelurahan Tanahberu Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba)”.

